

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 1  
KRATON PASURUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**MOCH. ABU SOFYAN**  
**NIM. T20181168**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JUNI 2023**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 1  
KRATON PASURUAN**

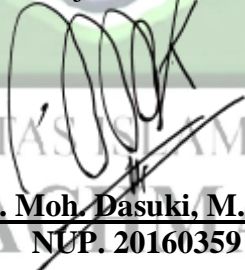
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**MOCH. ABU SOFYAN**  
**T20181168**

Disetujui Pembimbing

  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**JEMBER**  
**Dr. Moh. Dasuki, M.Pd.I.**  
**NUP. 20160359**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 1  
KRATON PASURUAN**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam


**Hari : Senin**

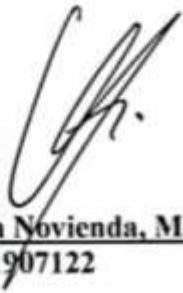
**Tanggal : 26 Juni 2023**

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

  
Dr. Hartono, M.Pd.  
NIP. 198609022015031001

  
Ulfa Dina Novienda, M.Pd.  
NUP. 201907122

Anggota :

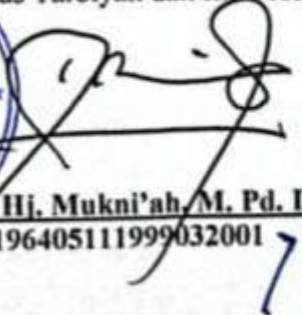
- K**
1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
  2. Dr. Moh. Dasuki, M.Pd. I.

(  )  
(  )

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I.  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>1</sup>

**Q.S Al-Ahzab 33 ayat 21**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Pustaka Al-Mahira, 2015), 420

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kuhaturkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa satu titik cahaya kepada manusia yakni agama Islam. Seiring ucapan syukur dengan rasa tulus dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, Ayah M. Soleh dan Ibu Roikhatul Jannah dengan penuh cintanya selalu mendoakan, memotivasi serta mendukung saya agar selalu semangat mencari ilmu dunia dan akhirat. Doaku semoga kalian sehat selalu, panjang umur yang barokah dan di limpahkan rezeki yang halal. Amin
2. Segenap keluarga besar saya semoga kalian selalu panjang umur dan sehat selalu. Terima kasih karena yang selalu mendoakan, memotivasi dan memberi semangat agar selalu terus berusaha.
3. Teman-teman INSANI (Ikatan Santri Alumni Al-Yasini) terutama angkatan 18 yang selalu menemani, memotivasi, dan memberi semangat mengerjakan skripsi ini. Semoga kalian sehat selalu dan sukses. Amin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-nya, sehingga penyusun penelitian skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang suri tauladan hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan”** ini disusun sebagai sarana untuk memenuhi tugas akhir dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Tentunya kesuksesan ini tidak lepas dari arahan, bimbingan, kritik serta saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku kepala jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan bahasa yang selalu memberikan yang terbaik bagi mahasiswanya.

4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA selaku Dosen Penasehat Akademik
6. Dr. Moh. Dasuki, M. Pd. I selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam memberikan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta melayani segala urusan akademik yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Kepala SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, yang telah memberikan Izin melaksanakan penelitian.
9. Bapak/Ibuk dewan guru SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, yang telah membantu dan memberikan informasi serta data-data yang dibutuhkan peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Mudah-mudahan kebaikan serta amal baik bapak/ibu tercatat sebagai amal shalih dan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan. Penulis berharap kritik dan saran demi meningkatkan kualitas skripsi ini.

Jember, Juni 2023

**MOCH. ABU SOFYAN**  
**NIM. T20181168**

## ABSTRAK

**MOCH. ABU SOFYAN, 2023** : *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.*

**Kata Kunci** : Strategi Guru PAI, Budaya Religius.

Permasalahan yang muncul saat guru mengajar di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan adalah merubah karakter peserta didik. Peserta didik tidak mampu mengatasi dampak globalisasi sehingga banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku. Penyimpangan tersebut antara lain kurangnya dalam menghormati guru seperti tidak permissi ketika berjalan di depan guru, ramai saat waktu pelajaran, terlambat sekolah, dan ketahuan membawa miras. Oleh karena itu SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan membuat program budaya religius.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui pembiasaan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ? 2) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui keteladanan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ? 3) Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui kemitraan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk : 1) Mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Budaya Religius melalui pembiasaan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. 2) Mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Budaya Religius melalui keteladanan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. 3) Mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Budaya Religius melalui kemitraan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian *file research*. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara semi struktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa: 1) Dalam membentuk budaya religius siswa di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan berupa sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar. 2) Dalam membentuk budaya religius siswa di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi dengan melakukan keteladanan. Keteladanan yang dilakukan oleh ketika berjabat tangan dengan peserta didik harus saling senyum, salam, sapa (3S) dan untuk guru perempuan memberikan contoh memakai jilbab agar dapat ditirukan oleh semua siswinya. 3) Dalam membentuk budaya religius siswa di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi dengan melakukan kemitraan. Kemitraan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini semua warga sekolah mengikuti kegiatan seperti jumat sehat, jumat bersih, jumat sedekah, dan jumat religi.



## DAFTAR ISI

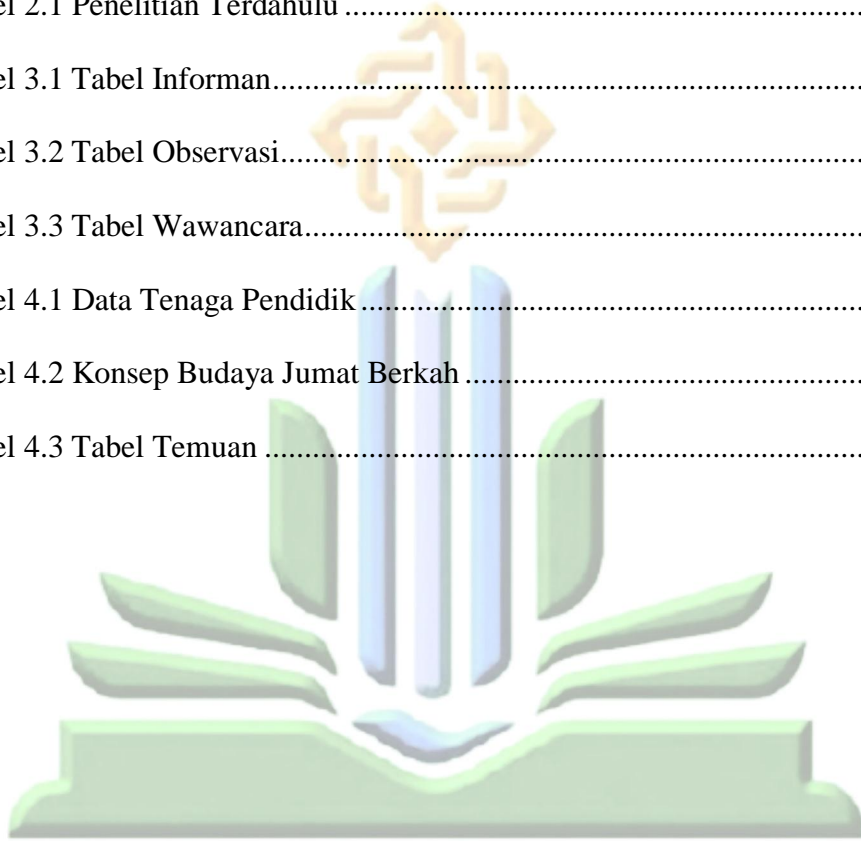
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>50</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50

B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subyek Penelitian.....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisis Data.....	57
F. Keabsahan Data.....	59
G. Tahap-tahap Penelitian.....	59
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	62
B. Penyajian Data dan Analisis.....	67
C. Pembahasan Temuan.....	89
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
A. Simpulan .....	104
B. Saran-saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	19
Tabel 3.1 Tabel Informan.....	53
Tabel 3.2 Tabel Observasi.....	55
Tabel 3.3 Tabel Wawancara.....	56
Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik.....	65
Tabel 4.2 Konsep Budaya Jumat Berkah.....	82
Tabel 4.3 Tabel Temuan .....	88



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Pelakon.....	36
Gambar 2.2 Pola Peragaan .....	36
Gambar 4.1 Denah Sekolah.....	66
Gambar 4.2 Sholat Dhuha Berjamaah.....	70
Gambar 4.3 Membaca Al-Qur'an .....	72
Gambar 4.4 Berdo'a Sebelum dan Sesudah Belajar .....	75
Gambar 4.5 3S (Senyum, Salam, Sapa).....	78
Gambar 4.6 Memakai Jilbab Bagi Siswi.....	80
Gambar 4.7 Kegiatan Jumat Sehat .....	84
Gambar 4.8 Kegiatan Jumat Bersih .....	85
Gambar 4.9 Kegiatan Jumat Sedekah .....	86
Gambar 4.10 Kegiatan Jumat Religi.....	87

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinu dan konsisten di lingkungan sekolah.<sup>2</sup>

Budaya religius sekolah juga dapat berupa cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan dengan nilai-nilai religius (keberagamaan). Karena religius sendiri berarti menjalankan semua ajaran islam secara menyeluruh.

*Hawkins, Best dan Coney* mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat- istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat.<sup>3</sup>

Dapat ditarik kesimpulan definisi di atas bahwa budaya religius adalah suatu kemampuan atau kebiasaan yang ditunjukkan oleh seseorang yang patuh pada ajaran Allah dalam agamanya.

---

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 43.

<sup>3</sup> Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 2002). hal 144

Budaya religius sangat penting untuk diterapkan di dalam dunia pendidikan karena dalam penilaiannya terdapat penanaman nilai-nilai dan pemberian teladan. Adapun contoh budaya religius meliputi: budaya senyum, salam, sapa (3S), budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya shalat dhuha budaya tadarus Al-Qur'an, dan budaya istighosah serta doa bersama. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius disekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai kagamaan ke dalam diri peserta didik.

Budaya religius dengan demikian salah satu bentuk perwujudan yang didalamnya terdapat nilai yang membangun lingkungan terbuka bagi siapa saja dengan latar belakang dan kondisi berbeda-beda, pemberian teladan, serta menyiapkan generasi muda agar memiliki jiwa mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan moral secara bertanggung jawab. Maka dari itu dapat dikatakan budaya religius disekolah merupakan salah satu proses menanamkan sikap, dan nilai-nilai keagamaan ke dalam peserta didik. Sekolah yang menerapkan budaya religius tidak akan mencetak *output* dengan lulusan berkualitas berwawasan global saja akan tetapi akan menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan serta moral yang baik yang sesuai dengan ajaran agama.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Hal-hal positif yang dimaksud meliputi intelektual, emosional, dan sosial. Karakter membahas mengenai

bagaimana ketaqwaan seseorang pada tuhan, kecerdasan seseorang menyelesaikan masalahnya, dan yang utama adalah mengenai sikap orang terhadap sesamanya.<sup>4</sup>

Karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu seorang anak yang polos seringkali akan meniru perilaku orang tuanya atau teman mainnya. Seorang anak bisa memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk tergantung sumber yang ia pelajari atau sumber yang mengajarnya.

Karakter merupakan kunci utama pembangunan sumber daya yang berkualitas. Dengan begitu karakter harus dibentuk sedini mungkin. Kegagalan penanaman karakter sejak dini membuat pembentukan pribadi yang bermasalah di masa mendatang. Dengan demikian pembentukan karakter sejak dini wajib dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan bermain (teman sebaya) anak.

Akhlak atau karakter dalam pendidikan dianggap sangat penting sehingga Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S.Al-Qalam:4)."<sup>5</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada ummat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021). hal 3

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Pustaka Al-Mahira, 2015), hlm 564

dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani.

Semakin berkembangnya keilmuan di zaman sekarang ini, terutama dalam perkembangan teknologi yang super canggih juga terdapat krisis yang cukup serius terjadi dalam dunia pendidikan. Krisis yang dialami oleh dunia pendidikan mencangkup pada aspek moral terhadap peserta didik. Oleh karena itu pendidikan dituntut untuk mengembangkan dan membentuk watak peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik, dan berguna, tidak hanya dalam diri peserta didik juga berguna bagi bangsa dan negara.

Seperti yang diketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Berbagai macam perbuatan negative atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menanggapnya sebagai sesuatu kebanggan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negative ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memperhatikan bagi kalangan remaja di Indonesia.<sup>6</sup> Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan diberbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang

---

<sup>6</sup> Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja". Jurnal EDUKASI NONFORMAL E-ISSN: 2715-2634 (2020)  
<https://www.google.com/search?q=Lilis+Karlina%252C+%E2%80%9CFenomena+Terjadinya+Kenakalan+Remaja%E2%80%9D>.



sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, tawuran, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum.<sup>7</sup>

Seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Hal ini juga mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak.

Islam pun mengajarkan penganutnya untuk mengubah kondisinya yang kurang baik menjadi lebih baik lagi sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Ar Ra'dh ayat 11 :

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَاٰلِ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>8</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah memberikan kesempatan bagi hambanya untuk melakukan perubahan. Dalam konteks pendidikan sekolah mengusahakan sebuah tindakan untuk mengubah karakter peserta

<sup>7</sup> Diakses dari <https://www.kompas.com/tag/kenakalan-remaja> pada tanggal 5 juni 2023. Pada pukul 23.00 WIB

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Pustaka Al-Mahira, 2015), hlm 250

didik yang melakukan penyimpangan. Salah satu karakter yang ingin dibentuk adalah karakter religius.

Manusia memang sering melakukan kesalahan bahkan terkadang tanpa disadari kita terpengaruh oleh apa yang ada disekitar kita terutama pada peserta didik. Lingkungan yang baik maka akan berpengaruh terhadap sikap, moral peserta didik, apabila budaya yang diterapkan di sekitar bernuansa baik dapat menunjang perilaku, atau moral peserta didik menjadi baik pula begitupun sebaliknya.

Membentuk karakter pada peserta didik sangatlah penting sekali karena melihat kondisi sekarang terjadinya kemerosotan moral dan rendahnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap agama. Salah satu upaya menanggulangi kemerosotan moral dan rendahnya tingkat pemahaman peserta didik dengan membentuk karakter di sekolah. Salah satu pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan mengimplementasikan budaya religius.

Permasalahan yang terjadi adalah guru mengajar dengan penuh tantangan karena untuk merubah karakter peserta didik, peserta didik tidak mampu mengatasi dampak globalisasi sehingga peserta didik banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku. Penyimpangan tersebut antara lain kurangnya dalam menghormati guru seperti tidak permisi ketika berjalan di depan guru, ramai saat waktu pelajaran, kebanyakan sering terlambat, dan ketahuan membawa miras.

Hasil observasi di lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan sementara ini adalah sekolah ini menerapkan kebiasaan baik bagi siswa-

siswanya sejak pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung hingga siang hari saat siswa pulang sekolah. Selain itu, SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan telah berupaya untuk menanamkan moral bagi para siswanya. Kepala sekolah menyadari betul bahwa untuk menanamkan moral di sekolah, diperlukan teladan yang baik dari para guru. Oleh karena itu terdapat prinsip yang harus dipegang teguh oleh guru di sekolah ini yaitu religius, jujur, disiplin, responsif, dan ramah tanggung jawab. Sekolah ini sangat luar biasa, karena ingin membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai religius dengan menerapkan budaya religius di sekolah. Adapun budaya religius yang membedakan dengan sekolah lainnya yaitu Jum'at berkah yang terdiri dari beberapa kegiatan seperti jum'at sedekah, jum'at religi, jum'at sehat, dan jum'at bersih.<sup>9</sup> Dengan adanya kebiasaan jum'at berkah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan dapat membentuk karakter siswa yang peduli sosial, religius, kreatif, mencintai lingkungan, dan disiplin.

Seperti halnya Aning Suryani, 2016. Judul Penelitian : Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo). Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa: strategi yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah: pertama mewujudkan budaya religius di sekolah melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kedua kontribusi budaya

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi di Lingkungan SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, pada tanggal 15 deaember 2022 pada pukul 09.10 WIB.

religius terhadap perilaku siswa, diantaranya lebih berhati-hati dalam bertindak, tumbuh rasa tanggung jawab, disiplin, mawasdiri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain.

Seperti halnya Lailil Fatmawati, 2018. Judul Penelitian: Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademik Kebidanan Sakinah Pasuruan. Adapun hasil penelitian pelaksanaan budaya religius di Akademik Kebidanan Sakinah Pasuruan terdiri dari tiga pelaksanaan yaitu kegiatan harian, yang terdiri dari budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan berbusana islami, untuk kegiatan mingguan terdiri dari istighosah, yasin, dan tahlil, serta khataman Al-Qur'an dan juga infaq. Sedangkan kegiatan tahunan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI) dan bakti sosial, seluruh kegiatan ini termasuk dalam rangka membina mental mahasiswa. Kemudian bentuk kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa pertama kesucian jiwa terimplementasikan dalam wujud budaya religius PHBI dan busana islami.

Berdasarkan latar belakang di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu :

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui pembiasaan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui keteladanan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui kemitraan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam hal melakukan kegiatan, dan dalam hal ini adalah kegiatan penelitian. Beranjak dari fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui pembiasaan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.
2. Mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui keteladanan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.
3. Mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui kemitraan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya suatu penelitian lebih berguna apabila dipergunakan oleh semua pihak. Manfaat penelitian harus realistis. Maka dari itu, penelitian ini sangat di harapkan bisa memberikan manfaat wawasan pengetahuan bagi

pembaca.

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>10</sup>

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi teori bagi pengembangan keilmuan dan menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam. Khususnya untuk penerapan budaya religius serta meningkatkan pengembangan karakter siswa.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Manfaat yang di dapat akan menambah suatu pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah di alam sehingga nantinya menjadi bekal untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, terlebih lagi mengenai ilmu agama bagi guru Pendidikan Agama Islam ketika terjun ke lembaga formal.

#### **b. Bagi SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif atau solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang berhubungan

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulisan Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS, 2021), 93.

dengan karakter siswa, dan dapat dijadikan acuan bagi guru-guru, kepala sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui Budaya Religius.

c. Bagi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pustaka keilmuan di lingkungan kampus. Serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh mahasiswa tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan informasi baru bagi pembaca sehingga dapat mendorong untuk dapat dilakukan kajian dan penelitian lanjut mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Yang dalam hal ini bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah-istilah yang dimaksud peneliti. Adapun definisi istilah sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi adalah cara yang digunakan dalam mengerahkan semua kemampuan dari segenap sumber daya yang ada pada suatu organisasi supaya bisa berkerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bisa dikatakan bahwa strategi merupakan faktor penentu keberhasilan suatu organisasi. Karena dengan strategi sebuah intitusi bisa memanfaatkan peluang-peluang baru atau potensi yang bisa digali di lembaga tersebut.

## 2. Budaya Religius

Budaya adalah pandangan hidup manusia yang telah disepakati bersama. Budaya sekolah adalah sebuah kesepakatan bersama yang diterapkan dalam kegiatan di sekolah. Budaya yang baik dapat dibentuk dari pendidikan di sekolah. Setiap sekolah pastinya memiliki keinginan untuk mengembangkan budaya yang baik. Sebuah budaya dibentuk karena sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Sekolah memberikan kebijakan agar peserta didik terbiasa dengan budaya yang akan dibentuk oleh sekolah.

Sementara budaya religius adalah budaya yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam. Budaya Islami dikerjakan atas dasar rasa percaya terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Nilai-nilai agama dalam hal ini adalah nilai-nilai agama Islam.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif,



bukan seperti daftar isi.<sup>11</sup> Adapun sistematika dari pembahasan ini adalah :

Bab satu, pendahuluan. Pada bagian ini terdiri dari sub-sub bab yaitu latar konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian.

Bab dua, kajian pustaka. Pada bagian ini memuat penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna sebagai perspektif dalam penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, sumber data, metode pengumpulan data, dan keabsahan data dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta sistematika pembahasan.

Bab empat, hasil penelitian. Pada bab ini berisi tentang atau hasil penelitian yang dimiliki konteks penelitian, objektif penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima, kesimpulan. Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai sub bab terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah di tentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang di temukan melalui pembahasan.

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulisan Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS, 2021), 93.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan. Melalui langkah ini, maka dapat dilihat sejauh mana orsinilitas dan posisi penelitian yang dilakukan.<sup>12</sup> Penelitian terdahulu memaparkan hasil dari penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Sesuai yang dimaksud peneliti bukan bermaksud sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Dalam hal ini, diharapkan nantinya dalam penyajian penelitian terdahulu ini bisa menjadi salah satu bukti dari keorsinalitas penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti adalah :

1. Aning Suryani, 2016. Judul Penelitian : *“Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo)”*.

Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa: strategi yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah: pertama mewujudkan budaya religius di sekolah melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kedua kontribusi budaya religius terhadap

---

<sup>12</sup> TIM Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, (Jember, UIN KHAS, 2021), 93.

perilaku siswa, diantaranya lebih berhati-hati dalam bertindak, tumbuh rasa tanggung jawab, disiplin, mawas diri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain.<sup>13</sup>

Persamaan pada penelitian ini membahas budaya religius dan menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada peneliti ini lebih memfokuskan pada upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dan kontribusinya terhadap perilaku siswa.

2. Ardana Tyas Kusuma Murti, 2017. Judul Penelitian: *“Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah SD 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo”*.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SDN 2 Tonatan Ponorogo adalah dengan mengadakan kegiatan religius secara rutin seperti shalat dhuhah berjamaah, mengadakan penyembelihan qurban, santunan anak yatim, TPQ, dan pembiasaan perilaku terpuji. Kedua, sedangkan upaya yang dilakukan pihak guru adalah dengan pembiasaan keteladanan, pembiasaan rutinan dan pembiasaan spontan. Ketiga, pelaksanaan keteladanan guru mampu

---

<sup>13</sup>Aning Suryani, *“Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ponorogo)*, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016), 137.

mengembangkan budaya religius di lingkungan SDN 2 Tonatan Ponorogo.<sup>14</sup>

Persamaan pada penelitian ini membahas budaya religius dan menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada peneliti ini lebih memfokuskan pada mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru di lingkungan SDN 2 Tonatan.

3. Lailil Fatmawati, 2018. Judul Penelitian: *“Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademik Kebidanan Sakinah Pasuruan”*.

Adapun hasil penelitian pelaksanaan budaya religius di Akademik Kebidanan Sakinah Pasuruan terdiri dari tiga pelaksanaan yaitu kegiatan harian, yang terdiri dari budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan berbusana islami, untuk kegiatan mingguan terdiri dari istighosah, yasin, dan tahlil, serta khataman Al-Qur’an dan juga infaq. Sedangkan kegiatan tahunan yang dilakukan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI) dan bakti sosial, seluruh kegiatan ini termasuk dalam rangka membina mental mahasiswa. Kemudian bentuk kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental

---

<sup>14</sup> Ardanan Tyas Kusuma Murti, *“Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo”*. (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017), 140

mahasiswa pertama kesucian jiwa terimplementasikan dalam wujud budaya religius PHBI dan busana islami.<sup>15</sup>

Persamaan pada penelitian ini membahas budaya religius dan menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada peneliti ini lebih memfokuskan pada kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa D-III Kebidanan Sakinah Pasuruan.

4. Renisa Mahasti, 2020. Judul Penelitian: *“Implementasi Budaya Religius Dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa di SMP Muslim Asia Afrika (Musika)”*.

Adapun hasil penelitian kegiatan budaya religius yang ada di SMP Muslim Asia Afrika antara lain: mengedepankan budaya senyum, sapa dan salam, sholat dhuha dan sholat berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah. Pendidikan Qur'an Musika (PQM), Musika Jum'at Peduli (MJP), kajian keputrian, semarak musika, dan pesantren kilat ramadhan. Selain itu ada faktor penghambat berupa masih ada sebagian siswa yang kurang minat serta terlambat dalam mengikuti budaya religius disekolah, selain itu faktor lingkungan yang kurang mendukung. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius di SMP Muslim Asia Afrika yaitu, pertama peraturan sekolah yang tegas diberlakukan untuk siswa yang tidak tertib dan tidak disiplin, kedua peran aktif guru dalam

<sup>15</sup> Lailil Fatmawati, *“Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswa D-Iii Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 120.

mengikuti kegiatan budaya religius, ketiga antusias siswa, dan keempat sarana dan prasarana yang disediakan untuk kegiatan sekolah.<sup>16</sup>

Persamaan pada penelitian ini membahas budaya religius dan menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada peneliti ini lebih memfokuskan pada peran dalam meminimalisir dan menanggulangi kenakalan remaja dengan meningkatkan dan memperkuat karakter kedisiplinan melalui penerapan dan pembiasaan disekolah.

5. Nurlaili Wathani, 2021. Judul Penelitian: *“Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta”*.

Adapun hasil penelitian ini menghasilkan sebuah temuan internalisasi nilai-nilai karakter seperti: nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai interritas dengan melalui beberapa kegiatan seperti berdo'a sebelum pembelajaran, parade budaya daerah, kewirausahaan, gerakan infaq, transparansi penggunaan anggaran sekolah.<sup>17</sup>

Persamaan pada penelitian ini membahas budaya religius dan menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta teknik yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada peneliti ini lebih memfokuskan pada

<sup>16</sup> Renisa Mahasti, *“Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa Di Smp Muslim Asia Afrika (Musika)”* (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur`An Jakarta, 2020), 136.

<sup>17</sup> Nurlaili wathani. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta* (Jakarta: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu—Isu Sosial, 2021)

mendeskrripsikan bentuk budaya religius disekolah dalam meningkatkan karakter siswa di SMKN 41 Jakarta.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo)</i>	Aning Suryani	Penelitian ini sama-sama membahas tentang Budaya Religius.	Perbedaan pada peneliti ini lebih memfokuskan pada upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dan kontribusinya terhadap perilaku siswa.
2.	<i>Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonantan Ponorogo.</i>	Ardanan Tyas Kusuma Murti	Penelitian ini sama-sama membahas tentang Budaya Religius.	Perbedaan pada peneliti ini lebih memfokuskan pada mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru di lingkungan SDN 2 Tonatan.
3.	<i>Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan</i>	Lailil Fatmawati	Penelitian ini sama-sama membahas tentang Budaya Religius.	Perbedaan pada peneliti ini lebih memfokuskan pada kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa D-III Kebidanan Sakinah Pasuruan.
4.	<i>Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Displin</i>	Renisa Mahasti	Penelitian ini sama-sama membahas tentang Budaya Religius.	Perbedaan pada peneliti ini lebih memfokuskan pada peran dalam meminimalisir

	<i>Siswa di SMP Muslim Asia Afrika (Musika)</i>			dan menanggulani kenakalan remaja dengan meningkatkan dan memperkuat karakter kedisiplinan melalui penerapan dan pembiasaan disekolah.
5.	<i>Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta</i>	Nurlaili Wathani	Penelitian ini sama-sama membahas tentang Budaya Religius.	Perbedaan pada peneliti ini lebih memfokuskan pada mendeskripsikan bentuk budaya religius disekolah dalam meningkatkan karakter siswa di SMKN 41 Jakarta.

## B. Kajian Teori

### 1. Strategi

#### a. Pengertian Strategi

Dasar kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berate jenderal atau panglima. Strategi lebih mengarah pada ilmu kemiliteran yang kemudian dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.<sup>18</sup> Strategi dalam pendidikan menurut Rofa'ah merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus

<sup>18</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.1



pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.<sup>19</sup>

Secara umum strategi mengandung arti sebuah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi di dalamnya terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup>

Sedangkan secara khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, strategi hamper selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Dalam pembelajaran, strategi diartikan sebagai suatu upaya guru dalam menciptakan system lingkungan untuk terjadinya proses pembelajaran yang mudah tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan khusus dalam mengatur komponen-komponen pengajaran secara umum sehingga terbentuk keterkaitan fungsi antara komponen pengajaran. Rumusan

---

<sup>19</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.66

<sup>20</sup> Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah BerbasisBudaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm.8-9

lain mengatakan bahwa strategi artinya pilihan pola dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan. Sehingga strategi bisa dimaknai sebagai suatu pendekatan, kaidah-kaidah, atau susunan dalam mencapai tujuan secara optimal.<sup>21</sup>

Strategi adalah cara yang digunakan dalam mengerahkan semua kemampuan dari segenap sumber daya yang ada pada suatu organisasi supaya bisa berkerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bisa dikatakan bahwa strategi merupakan faktor penentu keberhasilan suatu organisasi. Karena sebuah intitusi tidak akan bisa yakin bagaimana bisa memanfaatkan peluang-peluang baru.<sup>22</sup>

Seluruh kegiatan yang dilakukan didalam organisasi maupun aktivitas mandiri selalu membutuhkan strategi. Masing-masing individu maupun kelompok dalam organisasi memiliki strategi yang berbeda meskipun dengan tujuan yang sama. Strategi diciptakan untuk mempermudah bagi dirinya atau penggeraknya dalam melakukan aktifitas-aktifitas sesuai tujuan dengan tertib dan benar.

#### **b. Macam-macam Strategi**

Dalam upaya penanaman budaya religius, terdapat beberapa macam strategi diantaranya :<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 18.

<sup>22</sup>Eci Sriwahyuni, Muhammad Kristiawan, dan Wachidi, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan*, Jurnal manajemen, kepemimpinan, supervisi pendidikan, Vol.4, No.1 Januari-Juni 2019, hlm.22

<sup>23</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputra Pers, 2002),110.

### 1) Strategi Pembiasaan

Beberapa syarat penerapan strategi pembiasaan diantaranya :

- a) Memulai pembiasaan sedini dan secepat mungkin.
- b) Pembiasaan harus terprogram, teratur dan rutin agar dapat membentuk sebuah kebiasaan yang konsisten dan permanen.
- c) Perlu diawasi secara tegas, konsisten dan ketat.
- d) Seluruh warga sekolah hendaknya melakukan dengan hati bukan bersifat mekanistik.

Kelebihan dalam model pembiasaan diantaranya :

- a) Menghemat tenaga dan waktu
- b) Pembiasaan berkaitan erat dengan aspek lahiriyah dan juga batiniyah
- c) Sejarah mencatat model pembiasaan sangat penting dan terbukti sukses dalam pembudayaan nilai-nilai religious

### 2) Strategi Keteladanan

KBBI menyebut keteladanan berasal dari kata teladan artinya barang atau perbuatan, yang patut ditiru dan dicontoh.

Keteladanan merupakan pendekatan dalam penanaman budaya religius berupa pemberian contoh yang baik terhadap siswa dan seluruh warga sekolah agar perkembangan fisik maupun mentalnya menjadi baik. Model keteladanan ini memiliki kelebihan diantaranya :

- a) Memudahkan penerapan ilmu yang dipelajari

- b) Memudahkan guru dalam proses evaluasi hasil belajar
- c) Terciptanya suasana yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat
- d) Terciptanya keharmonisan antara guru dan siswa
- e) Guru dapat menerapkan keilmuannya secara langsung
- f) Memotivasi guru untuk berbuat baik

### 3) Strategi Kemitraan

Merupakan harapan orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman nilai-nilai agama agar lebih ditingkatkan untuk memberikan motivasi dan partisipan terhadap pelaksanaan budaya religius. Keberhasilan dalam pelaksanaan budaya religius bergantung pada dukungan warga sekolah dan keluarga. Agar kerhamonisan dalam kemitraan tetap terpelihara dapat diupayakan

sebagai berikut :

- a) Pengertian dan tidak saling mendominasi
- b) Saling menerima dan tidak sewenang-wenang
- c) Saling mempercayai dan tidak saling curiga
- d) Saling menghargai dan tidak selalu mencari kebenaran
- e) Saling mengasihi dan menyayangi dan tidak membenci ataupun iri hati

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. PAI hakikatnya sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Berbicara tentang PAI dapat dimaknai dalam dua pengertian: pertama sebagai sebuah proses penanaman ajaran Islam, kedua sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.<sup>24</sup>

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).<sup>25</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>26</sup>

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dari seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

<sup>24</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

<sup>25</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 32

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 24

memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman-pengalaman.

#### **b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru menjadi unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan cultural transition, dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering juga disebut dengan istilah “pendidik”. Kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertian bedanya adalah istilah guru sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dilingkungan formal, informal maupun non formal.

Menurut Sardirman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* memberikan arti bahwa guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”.<sup>6</sup> Dalam pengertian ini gurur memiliki tanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk membentuk manusia yang potensial.

Menurut pandangan masyarakat guru memiliki kedudukan yang terhormat karena kewibawaannya dan keprofesionalnya, masyarakat tidak lagi meragukan figure seorang guru. Masyarakat

yakin bahwa gurulah orang yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya akan mempengaruhi jiwanya untuk lebih meningkatkan terhadap pembinaan kepribadian siswa. Untuk itu guru harus membawa anak didik semuanya ke arah pembinaan kepribadian yang sehat dan baik. Maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam pembinaan anak didik untuk membawa pada suatu kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi sekaligus sebagai pembimbing. Akan tetapi menuntun siswa dalam taraf yang dicita-citakan.<sup>27</sup>

Dari uraian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, mendidik. Dengan demikian guru disamping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa juga berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang lebih dewasa dan berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku untuk pengemban tugas yang sangat mulia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang patut di contoh bagi anak didiknya. Begitu pula dengan tugas guru agama sangat mulia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang patut di

---

<sup>27</sup> Saiful Bahri Djaramajah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 41

contoh bagi anak didiknya. Begitu pula dengan tugas guru agama sangat mulia, guru agama harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luasa tentang keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai pendidik guru agama harus berusaha mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang taat dan patuh kepada agama dan memberikan ilmu agama kepada anak didik untuk menjadi bekal hidup, maka tugas guru agama sangat berat dan mulia, serta bertanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada manusia.

### c. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi. Oleh karena itu tidak mudah menjadi seorang guru, selain bertanggung jawab di dunia guru juga bertanggung jawab di akhirat.<sup>28</sup>

Sebagai guru umum maupun guru pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan upaya mengajak ke jalan Allah, setidaknya harus memenuhi persyaratan, menjadi guru atau pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu Allah sehingga mampu mengungkapkan nama Allah SWT, memiliki penampilan fisik yang menarik, berakhlak mulia, ikhlas, dan sabar.

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Kusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983), hlm. 7.



Menurut Prof.Dr. Zakiyah Darajat dkk., Menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini :<sup>29</sup>

#### 1) Takwa Kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

#### 2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata selembar kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang guru punya, maka makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam memberi pelajaran.

<sup>29</sup> Zakiyah darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm, 44

### 3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap sekali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit itu tidak akan bergairah mengajar. Guru yang sakit-sakitan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

### 4) Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik.

Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, bergembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru yang lain bekerja sama dengan masyarakat.

## 3. Budaya Religius

### a. Pengertian Budaya Religius

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian,

kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>30</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>31</sup> Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Definisi kebudayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli.<sup>32</sup>

- 1) Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *super organic*.
- 2) Andreas Eppink menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain, ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

<sup>30</sup> J.P Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

<sup>32</sup> Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24-25

3) Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekerti.

Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Bhudayah dalam bahasa sanskerta yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat.

Budaya merupakan totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah di terima oleh masyarakat atau komunitas tertentu, serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian budaya diatas dapat diartikan sebagai suatu bentuk kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus yang didasarkan system nilai, aturan, kebijakan, atau keyakinan yang direalisasikan dalam suatu lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara. Budaya inilah yang nantinya dapat membedakan dan menjadi ciri khas tersendiri dari berbagai lingkungan masyarakat.

---

<sup>33</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, cet. ke- 1* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48

Religius adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh seorang yang patuh pada ajaran Allah dalam agamanya. Ada dua makna religi yang perlu diketahui. Pertama, religi adalah agama yang berdasarkan wahyu tuhan, karena itu religi tidak bisa dijangkau oleh daya piker manusia dan apalagi dicari kebenarannya. Kedua, religi berarti variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang bercampur dengan budaya.<sup>34</sup>

Religius merupakan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan. Nilai-nilai tersebut bisa dilihat dari perilaku seseorang yang berupa pikiran, perkataan, dan tindakan yang sesuai ajaran agama, seperti halnya sikap seseorang atau tindakan berupa ibadah dari suatu agama misalnya adalah shalat ataupun bentuk yang lain.<sup>35</sup>

Dalam konteks pendidikan nilai religius dikaitkan dengan budaya religius yang ada di sekolah. Budaya religius yang ada di sekolah menciptakan dua hubungan yakni hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan antara manusia dengan Allah, sementara hubungan horizontal adalah hubungan antara manusia dengan sesama.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hal 162

<sup>35</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) 1

<sup>36</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Depok: Raja Wali Pers, 2019), 61.

Pelaksanaan budaya religius disekolah tidak terlepas dari sebuah proses yang membentuknya. Proses pembentukan dibentuk dengan dua cara, yakni pertama adalah terbentuknya sebuah budaya melalui peraturan, perintah ataupun sebuah scenario. Kedua, adalah terbentuknya sebuah budaya melalui diri sendiri yang bermula dari rasa percaya atas sebuah dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian. Atas dasar tersebut perlu melaksanakan pendiriannya atau pembuktian atas suatu dasar yang dipercayainya.<sup>37</sup>

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan. Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.<sup>38</sup>

Budaya religius disekolah juga dapat berupa cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan dengan nilai-nilai religius

---

<sup>37</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya Religius di sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 83.

<sup>38</sup> Umi Masitoh, *“Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial”*, 25-26

(keberagamaan). Karena religius sendiri berarti menjalankan semua ajaran islam secara menyeluruh. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”.<sup>39</sup>

Dari penjelasan ayat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Allah SWT memerintahkan ajaran-ajaran islam secara menyeluruh, dan memerintahkan kepada kita untuk tidak mengikuti hawanafsu dari godaan syetan, karena syetan adalah musuh manusia beriman.

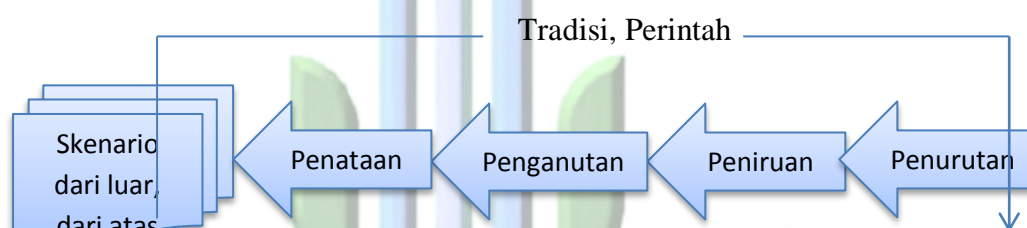
Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa budaya religius adalah suatu kegiatan yang ditetapkan dalam bentuk kebijakan atau aturan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan, serta direalisasikan di lingkungan sekolah yang didalamnya ada nilai-nilai agama secara menyeluruh, kepercayaan, keyakinan kepada Allah SWT dan nantinya akan membawa dampak positif terhadap perilaku, sikap dan tindakan seseorang.

#### **b. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah**

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi

<sup>39</sup> M. Quraish shihab, *Alqur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 32

terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*, modelnya sbagai berikut:

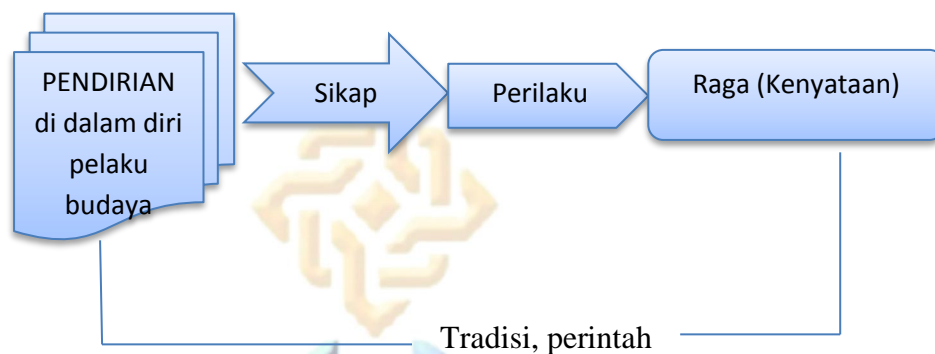


**Gambar 2.1**  
**Pola Pelakon**

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebageian pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendirinya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut *pola peragaan*, modelnya sebagai berikut:<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya Religius di sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 83.





**Gambar 2.2**  
**Pola Peragaan**

Terdapat strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:<sup>41</sup>

*Pertama*, pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan disekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan.

*Kedua*, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius disekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI disekolah.

*Ketiga*, pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius disekolah yang didasari oleh

<sup>41</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 99

pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

*Keempat*, Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

### c. **Wujud Budaya Religius Disekolah**

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu, budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu: Pertama, Tataran nilai yang dianut, yakni

merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ketiga, Tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.<sup>42</sup>

Adapun wujud budaya religius yang dalam bentuk kegiatan setiap hari yang dapat dijalankan peserta didik disekolah yaitu:<sup>43</sup>

1) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dilakukan dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, hal ini berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghargai dan menghormati. Senyum, salam, dan sapa. Dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat

<sup>42</sup> Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), 32

<sup>43</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya Religius di sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 116.

memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

## 2) Saling Hormat dan Toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

## 3) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di

samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar peserta didik dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

## 4) Salat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan

dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

#### 5) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

#### 6) Istighasah dan Do'a Bersama

Istighasah merupakan do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikirulloh dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

### 4. Strategi Mewujudkan Budaya Religius Disekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk prescriptive dan juga dapat secara terprogram atau learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang

bersangkutan.<sup>44</sup> Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>45</sup>

*Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.

*Kedua*, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : a). hubungan atas-bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang

<sup>44</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm, 83.

<sup>45</sup> Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius...", hlm 45.

didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.<sup>46</sup>

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya:<sup>47</sup>

a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan : 1). Kepemimpinan, 2). Skenario penciptaan suasana religius, 3). Wahana peribadatan atau tempat ibadah, 4). Dukungan warga masyarakat.

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan tata krama yang baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan

<sup>46</sup> Asmaun Sahlan, “*Mewujudkan Budaya Religius...*”, hlm 47.

<sup>47</sup> Asmaun Sahlan, “*Mewujudkan Budaya Religius...*”, hlm 129.

pengajaran.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Guru sebagai subyek pendidikan, maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya, dan orangtua tidak lain adalah sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua di lingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak di sekitarnya. Karena meniru adalah suatu faktor yang penting dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Oleh karena itu kehati-hatian para pendidik atau guru juga orangtua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan.

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan



sendirinya.

Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

e. Pengkondisian

Pengkondisian adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekannya secara berulang-ulang. Menurut Gagne metode ini disebut digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku. Pada proses pengkondisian ini, peserta didik diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku di sekolah maupun di masyarakat.<sup>48</sup>

Adapun strategi pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara:<sup>49</sup>

- 1) *Power Strategy*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai agama dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power. Dalam hal ini peran pimpinan dengan segala kekuasaannya

<sup>48</sup> Heru Siswanto, *Pentingnya Pengembangann Budaya Religius di Sekolah*, Madinah: JurnalStudi Islam, Volume 6 Nomor 1, 2019. Hlm. 56.

<sup>49</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), 86-87

sangat dominan dalam melakukan perubahan.

- 2) *Persuasive Strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- 3) *Normative re-educative*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai religius dengan menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama ada hubungannya dengan pendekatan perintah dan larangan atau reward dan *punishment*. Seperti Allah memberikan contoh kepada makhluknya dalam perintah shalat tepat waktu dan setiap hari. Maka dari itu perlunya hukuman yang sifatnya mendidik.

Pada strategi ke dua dan ketiga berhubungan dengan pembiasaan, keteladanan, dan persuasif atau mengajak pada masyarakat secara baik dengan jalan yang halus tanpa ada kekerasan, serta memberikan pemahaman yang positif dan reaksi positif. Tidak hanya itu bisa dalam bentuk tindakan yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, sehingga aksi-aksi tersebut akan merubah dan membawa perkembangan yang lebih baik.

Dari strategi yang di jelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi dalam membentuk budaya religius adalah cara yang dilakukan agar siswa atau peserta didik dapat melaksanakan apa yang menjadi tujuan yakni membentuk kepribadian yang baik melalui budaya religius dengan berbagai tahapan-tahapan seperti

melalui memberikan contoh, membiasakan, menegakkan kedisiplinan, motivasi, adanya pemberian hadiah, dan hukuman, serta menciptakan suasana religius.

## 5. Strategi Penanaman Budaya Religius di Sekolah

Penanaman budaya religius peserta didik di sekolah sebagai proses pendidikan yang komprehensif. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa penanaman budaya religius peserta didik di sekolah membutuhkan adanya suatu manajemen partisipatif yang efektif yang dapat menggerakkan partisipasi warga sekolah sehingga program-program penanaman budaya religius peserta didik menjadi milik dan tanggung jawab keseluruhan warga sekolah.<sup>50</sup>

Agar pengembangan budaya religius berhasil dengan baik, diperlukan strategi. Adapun strategi dalam penanaman budaya religius di sekolah mengklasifikasikan ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

### a. Membangun Komitmen Pemimpin dan Warga Sekolah

Dalam penanaman budaya religius membutuhkan dukungan dan peran aktif dari berbagai pihak pelaksana maupun pemangku kebijakan seperti pendidik, peserta didik, dan masyarakat. Jika semua elemen mendukung dan bersama-sama terlibat aktif dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing, maka keberadaan sekolah dengan budaya religius yang tertanam kuat dalam semua warga sekolah akan menjadi solusi akan

<sup>50</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 106

mebutuhkan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mampu mendidik dan membentengi peserta didik dari pengaruh negatif.<sup>51</sup>

b. Menciptakan Suasana Religius

Penciptaan budaya religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai dan perilaku religius. Adapun ragam yang ditemukan yaitu mencakup kegiatan shalat dzuhur berjamaah, kegiatan shalat dhuha, puasa senin kamis, budaya 5s, budaya bersih lingkungan, PHBI, cara berpakaian peserta didik yang islami, dan pemasangan foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan lainnya.<sup>52</sup>

c. Internalisasi Nilai

Tataran praktis keseharian, budaya religius diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Perwujudan budaya religius sebagai bentuk pengembangan pendidikan agama islam di sekolah yang terbukti meningkatkan spiritualitas peserta didik. Internalisasi nilai yakni tahap pendidikan nilai dalam membentuk sikap moral dan spiritualnya. Kemudian secara bertahap peserta didik akan menginternalisasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam dirinya dan pada akhirnya mereka akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terinternalisasi tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi nilai ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-

<sup>51</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture*, 107

<sup>52</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture*, 108

masing terlibat aktif.<sup>53</sup>

Pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam mengimplementasikan budaya religius kepada peserta didiknya. Pendidik berperan sebagai orang tua di sekolah. Selain itu pendidik juga sebagai motivator, pembimbing dan pemberi keteladanan sekaligus sebagai evaluator. Di kelas maupun di luar kelas pendidik juga memberikan penguatan keagamaan agar peserta didik terbiasa menerapkan esensi dari budaya religius di kehidupan sehari-hari. Dampak penanaman budaya religius terhadap perilaku keagamaan peserta didik di sekolah adalah untuk menjadikan peserta didik memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>53</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture*, 109

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dalam membentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menyelidiki suatu fenomena atau realitas sosial yang sedang terjadi. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai faktor yang berhubungan dengan masalah yang sedang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan data deskriptif dari orang yang dapat diamati dalam bentuk tertulis atau lisan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Field Research* (Penelitian Lapangan). Jenis penelitian ini berhadapan langsung dengan peristiwa di kehidupan sosial masyarakat. Ide pokoknya adalah peneliti terjun langsung untuk mengamati dan menganalisis suatu peristiwa di lapangan. Sehingga dengan penelitian ini akan diperoleh data yang relevan mengenai Strategi Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian tersebut akan dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga formal yaitu SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Letak geografis sekolah di Jl. Kabupaten 98, Tambakrejo,

Kec. Kraton, Kab. Pasuruan. Alasan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang berlatar belakang sekolah umum namun menerapkan budaya religius yang dalam hal ini adalah agama Islam. Jadi peserta didik dibentuk budayanya bukan hanya dicetak untuk memenuhi bidang intelegensi saja namun juga dengan karakternya. Oleh sebab itu peneliti ingin memahami dan menggali lebih dalam lagi terkait hal yang dijadikan rujukan dan percontohan dalam memebentuk kultur positif bagi peserta didik.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dikenal menjadi subyek yang peneliti rencanakan untuk dipelajari. Jika mengacu pada subyek penelitian maka yang dimaksud adalah unit analisisnya, yaitu topik yang menjadi fokus kajian atau tujuan penelitian.

Pemilihan subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 300

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan. Dapat dikatakan bahwa data primer adalah murni diperoleh dari interview pada narasumber dan pengamatan langsung di lapangan. Narasumber dalam hal ini adalah :

- a. Akhmad Ponali, S.Pd. M,Pd. Sebagai Kepala SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan
- b. Dra. Anna Widya Andayani, S.Pd. Sebagai Waka Kurikulum
- c. Made Yuda Astriyanto, S.Pd. Sebagai Waka Kesiswaan
- d. Saiful Mawardi, S.Pd. dan Muflihatul Maghfiroh, M.Pd. sebagai guru Pendidikan Agama Islam

- e. M. Hasyim Asa'ri dan Putri Dewi Afkarina sebagai siswa SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi, dokumentasi serta berbagai referensi yang menjelaskan implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan diolah sesuai target waktu penyelesaian yang telah ditetapkan. Data sekunder dapat diperoleh dari:



- a. Profil SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan
- b. Data-data mengenai Budaya Religius seperti foto kegiatan budaya religius yang dilakukan di sekolah.

**Tabel 3.1**  
**Tabel Informan**

No.	Nama	Status	Keterangan
1.	Akhmad Ponali, S.Pd. M.Pd.	Kepala Sekolah	Dapat memberikan informasi terkait strategi dalam membentuk budaya religius di sekolah SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan
2.	Dra. Anna Widya Andayani, S.Pd.	Waka Kurikulum	Bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Narasumber di bidang kurikulum dapat memberikan informasi kepada peneliti secara lebih rinci dan relevan terkait strategi dalam membentuk budaya religius di sekolah SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan
3.	Made Yuda Astriyanto, S.Pd.	Waka Kesiswaan	Bertanggung jawab atas kesiswaan tentang keadaan peserta didik. Narasumber di bidang kurikulum dapat memberikan informasi kepada peneliti secara lebih rinci dan relevan terkait strategi dalam membentuk budaya religius di sekolah SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan
4.	a) Saiful Mawardi, S.Pd. b) Muflihatul Maghfiroh, M.Pd.	a) Guru PAI Kelas VIII b) Guru PAI Kelas IX	Sebagai subjek yang mengimplementasikan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.
5.	a) M. Hasyim Asa'ri b) Putri Dewi	a) Siswa kelas VIII	Sebagai subyek dalam proses belajar di kelas.

	Afkarina	b) Siswa kelas IX	Demikian pula sebagai salah satu indikator pada tahap evaluasi seperti tepat tidaknya kebijakan yang diambil sesuai kebutuhan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan
--	----------	-------------------	---

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>55</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan yang artinya peneliti tidak terlibat secara langsung tetapi peneliti hanya melakukan pengamatan saja. Peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan yang berkaitan dengan kegiatan dari budaya religius. Peneliti melakukan pengamatan untuk mengecek apakah data yang diambil sudah benar apa belum. Sebelum penelitian berlangsung tentunya peneliti mengobservasi adanya budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan untuk mencari tahu apakah budaya tersebut benar dilakukan di lokasi penelitian. Ketika penelitian berlangsung peneliti melakukan Observasi lagi untuk mencari

<sup>55</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu, 2020), 120

data tentang strategi dalam membentuk budaya religius dan pelaksanaan budaya religius yang berkaitan dengan kegiatan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), budaya sholat dhuha, budaya pemakaian wajib berjilbab, budaya berdo'a sebelum dan sesudah belajar, budaya membaca Al-Qur'an, dan budaya jumat berkah yang ada empat yakni kegiatan jumat sehat, kegiatan jumat bersih, kegiatan jumat sedekah, dan kegiatan jumat religi.

**Tabel 3.2**  
**Tabel Observasi**

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Keadaan Lingkungan	a. Kondisi obyektif sekolah. b. Budaya sekolah. c. Sarana prasarana. d. Tata tertib sekolah
2.	Data Siswa	a. Kondisi fisik siswa. b. Perilaku sosial siswa.
3.	Kegiatan Keagamaan	a. Strategi pembentukan b. Pelaksanaan c. Evaluasi

## 2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>56</sup>

Peneliti melakukan wawancara untuk menggali data yang berkaitan dengan budaya religius. Sebelum wawancara dilakukan tentunya peneliti melakukan pemilihan informan yang dianggap lebih tahu dengan strategy

<sup>56</sup> Hardani, *Metode Penelitian...* 137-138

dalam membentuk budaya religius. Maka peneliti memilih beberapa informan yakni bapak Akhmad Ponali selaku kepala sekolah, Ibu Anna Widya Andayani selaku waka kurikulum, bapak Made Yudha Astrianto selaku waka kesiswaan, guru PAI, dan peserta didik.

**Tabel 3.3**  
**Tabel Wawancara**

No.	Fokus	Indikator
1.	Power Strategy	a. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif b. Menerapkan sistem evaluasi yang efektif c. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib d. Menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah e. Melaksanakan Keterbukaan/Transparan Managemen Sekolah
2.	Persuasive Strategy	a. Menciptakan situasi kelas yang kondusif b. Menumbuhkan siswa (sikap) aktif, kreatif, kritis, dan memahami materi ajar c. Menumbuhkan rasa percaya diri dan saling menghargai sesama
3.	Normative Re-Educattive Strategy	a. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat b. Mengevaluasi kegiatan

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Sedangkan dokumen dalam bentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.<sup>57</sup>

Metode dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data sekolah, antara lain :

- a. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan
- b. Profil Lembaga SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan
- c. Visi dan Misi Lembaga SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan
- d. Foto-foto kegiatan yang berlangsung berkaitan dengan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan

#### **E. Analisis Data**

Adapun teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana yaitu:<sup>58</sup>

##### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang mendekati kumpulan keseluruhan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi pengalaman.

Sesuai dengan pernyataan diatas maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Tabel wawancara dengan

<sup>57</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 330.

<sup>58</sup> Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *Jurnal: Of Public Sector Innovations* 2, no 1 (2017):42, <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>

beberapa informan telah peneliti paparkan dibagian lampiran. Setelah peneliti mendapatkan data dari wawancara, maka peneliti memilah dan menganalisis data yang sudah didapat.

## 2. Penyajian Data

Setelah data telah dikondensasi, maka selanjutnya ialah penyajian data. Penyajian data yang dilakukan peneliti merupakan penyajian data yang berbentuk teks deskriptif. Penyajian data yang berupa deskriptif dapat memudahkan pembacaan untuk memahami isi bacaan.

Sesuai dengan pernyataan diatas, maka peneliti akan menyajikan data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk narasi deskriptif. Data yang disajikan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Data yang disajikan akan dibahas di bab IV. Kemudian akan dianalisis untuk mengetahui kesimpulan dari penelitian apakah sudah sesuai dengan teori yang dipakai atau tidak.

## 3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah. Penyimpulan data yang dilakukan tentunya harus diperkuat dengan bukti-bukti yang ada pada lapangan. Sehingga data yang sudah disimpulkan tidak terdapat unsur keraguan didalamnya.

## F. Keabsahan data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Adapun pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Jadi pada triangulasi teknik, peneliti mendapatkan data dari bapak Akhmad Ponali selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan dengan teknik pengumpulan data berbeda-beda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber peneliti mendapatkan data penguatannya dari ibu Anna Widya Andayani selaku waka kurikulum, bapak Made Yudha Astrianto selaku waka kesiswaan, bapak Saiful Mawardi selaku guru PAI, ibu Muflihatul Maghfiroh selaku guru PAI, ibu Nur Farida selaku tenaga administrasi sekolah, M. Hasyim As'ari selaku siswa dan Putri Dewi Afkarina selaku siswa SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan yang melalui teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Dalam metode penelitian, peneliti harus mengetahui dan memahami apa saja tahapan-tahapan penelitian. Penelitian ini ada beberapa tahap yang peneliti lakukan, yaitu :

##### **1. Tahap Pra Lapangan**

Sebelum peneliti terjun ke lokasi penelitian, peneliti membuat proposal penelitian observasi awal sejak tanggal 19 Desember 2022 untuk

mencari sumber pendukung. Selanjutnya peneliti menyediakan keperluan, yaitu: pertama, mengatur rancangan penelitian, kedua, memutuskan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Setelah itu melaksanakan observasi untuk mencari tahu keadaan budaya religius ke lembaga sekolah. Peneliti kemudian menyiapkan surat rekomendasi kampus untuk dikirimkan kepada direktur SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Setelah menyelesaikan surat pengantar, peneliti menyerahkannya ke sekolah. Setibanya peneliti di sekolah dikenalkan dengan guru pendampingnya yaitu ibu Nur Farida yang akan meninstruksikan peneliti kapan akan melakukan penelitian

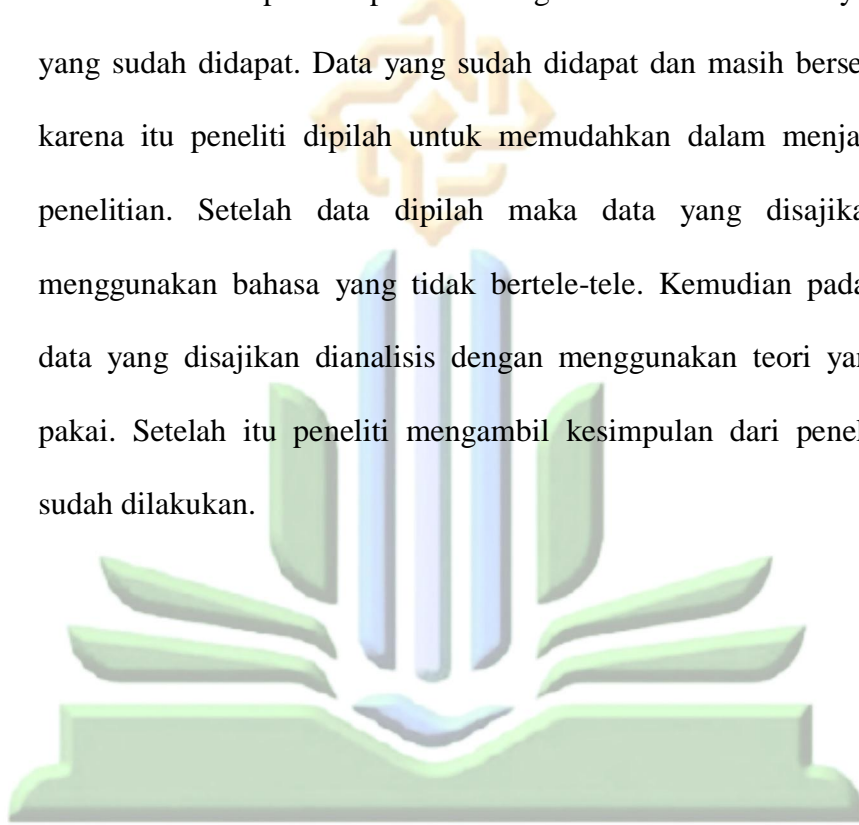
## 2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Langkah selanjutnya adalah peneliti mulai melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan pada tanggal 30 Januari 2023. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah dengan menemui beberapa informan untuk dimintai wawancara. Informan dalam hal ini adalah bapak Akmad Ponali, ibu Anna Widya Andayani, bapak Made Yudha Astrianto, Saiful Mawardi, ibu Muflihatul Maghfiroh, siswa M. Hasim Asa'ari, dan siswi Putri Dewi Afkarina. Kemudian peneliti melakukan observasi untuk menguatkan pendapat dari hasil wawancara, sekaligus mengamati kegiatan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Pada tahap ini peneliti juga melakukan dokumentasi terkait dengan pelaksanaan budaya religius. Setelah pengumpulan data selesai maka peneliti meminta surat telah selesai melakukan penelitian kepada pihak sekolah.



### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti menganalisis data dan menyajikan data yang sudah didapat. Data yang sudah didapat dan masih berserakan oleh karena itu peneliti dipilah untuk memudahkan dalam menjawab fokus penelitian. Setelah data dipilah maka data yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang tidak bertele-tele. Kemudian pada tahap ini data yang disajikan dianalisis dengan menggunakan teori yang peneliti pakai. Setelah itu peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Tambakrejo, Kec. Kraton, Kab. Pasuruan, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Merupakan Sekolah Standar Nasional dan Sekolah Adiwiyata yang sudah terakreditasi “A”. SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan beralamat di Jl. Kabupaten 98, Tambakrejo, Kec. Kraton, Kab. Pasuruan, Jawa Timur, dengan kode pos 67151.

Awal mula berdirinya SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini pada tanggal 14 Juli 1985, tetapi pada waktu itu masih belum punya gedung sendiri dan masih nunut barengan di SD Bendungan. Untuk gurunya sendiri itu ambil dari guru-guru SD di Bendungan. Pada tanggal 12 Maret 1986 SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini telah berdiri sendiri atau mempunyai gedung yang berada di desa Tambakrejo Kraton Pasuruan.

Selama sekolah ini berdiri, SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan pernah dipimpin 11 pemimpin atau kepala sekolah, diantaranya :

- a. Mariayana (1985-1994)
- b. Drs. Sodig Nuch (1994-2000)
- c. Hj. Sundari, S.Pd. (2000-2003)

- d. Drs. Moch. Pattah (2003-2005)
- e. R. Moch. Noes, S.Pd. (2005-2008)
- f. M. Syalehudin Abdoellah, S.Pd. (2008-2010)
- g. Drs. Heru Santosa (2010-2013)
- h. Endang Ambar Rukminingsih, S.Pd. (2013-2014)
- i. Dony Wahyudi, S.Pd. (2014-2019)
- j. Tirto Sari, S.Pd. M.Pd. (2019-2021)
- k. Akhmad Ponali, S.Pd. M.Pd. (2021-sekarang)

## 2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Kraton
- b. NPSN : 20519216
- c. Jenjang Pendidikan : SMP
- d. Status Sekolah : Negeri

e. Alamat Sekolah : Jl. Kabupaten 98

RT/RW : 4/5

Kode Pos : 67151

Kelurahan : Tambakrejo

Kecamatan : Kec. Kraton

Kabupaten/Kota : Kab. Pasuruan

Provinsi : Prov. Jawa Timur

Negara : Indonesia

f. Nomer Telepon : 0343423540

g. Email : [smpn\\_1\\_kraton@yahoo.com](mailto:smpn_1_kraton@yahoo.com)

- h. SK Pendirian Sekolah : 1064/104.2.3/H2-84
- i. SK Izin Operasional : 172 Tahun 2021
- j. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

### 3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan

#### a. Visi

“MEWUJUDKAN SEKOLAH YANG BERBASIS RELIGI,  
LINGKUNGAN DAN PRESTASI”

#### b. Misi

- 1) Mengoptimalkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP
- 2) Melaksanakan Inovasi Pembelajaran dan Bimbingan secara Efektif
- 3) Meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik
- 4) Mengoptimalkan pemberdayagunaan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
- 5) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- 6) Melaksanakan strategi penilaian dengan tehnik yang bervariasi secara optimal
- 7) Mewujudkan iklim suasana yang berbudaya Islami bagi seluruh warga sekolah
- 8) Mewujudkan system Manajemen Lingkungan Hijau (*Green School*)

#### 4. Data Tenaga Pendidik

**Tabel 4.1**  
**Data Tenaga Pendidik**

NO	NAMA TENAGA KEPENDIDIKAN	STATUS KEPEGAWAIAN
1	Akhmad Ponali, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Abd. Syukur Bakhtiar, S.Pd.	Guru Matematika
3	Ahmad Fauzan, S.Pd.	Guru Olahraga
4	Akhmad Husni Thamrin, S.Pd., M.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
5	Andi Arif Setiawan, S.Pd.	Guru Prakarya, Informatika
6	Dra. Anna Widya Andayani, S.Pd.	Waka Kurikulum dan Guru Matematika
7	Bambang Nila Wikantoko, S.Pd.	Guru Ilmu Pengetahuan Sosial
8	Budi Permono, S.Pd.	Guru Matematika
9	Dewi Nirmala Sari, S.Pd.I.	Guru PAI dan Budi Pekerti, BTQ
10	Dian Firdaus	Tenaga Administrasi Sekolah
11	Dina Wulandari, S.Pd.	Guru Bimbingan dan Konseling
12	Dulmajid	Guru Ilmu Pengetahuan Alam
13	Dwi Mega Sakti, S.E.	Tenaga Administrasi Sekolah
14	Elis Zubaidah, S.Pd., M.Pd.	Guru Bimbingan dan Konseling
15	Fitriyah, S.Pd.	Guru PPKN
16	Herdi Suwantoko	Tenaga Administrasi Sekolah
17	Dra. Hernik Umiyarti	Guru Bimbingan dan Konseling
18	Indah Puji Lestari	Tenaga Perpustakaan
19	Khoiron	Tenaga Admistrasi Sekolah
20	Khudriyah, S.Pd.	Tenaga Administrasi Sekolah
21	Kunadi	Guru Olahraga
22	Liris Andriati, S.Pd.	Guru Seni dan Budaya, Prakarya
23	Made Yudha Astrianto, S.Pd.	Waka Kesiswaan dan Guru IPS
24	Mahnunah Hidayati, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris
25	Maisjaroh Amin	Guru Bahasa Inggris
26	Moh. Samsul Hadi, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
27	Mohammad Hamim	Guru Ilmu Pengetahuan Alam
28	Mokhammad Mukhdor Kasmuin	Guru Bahasa Inggris
29	Muchammad Sudarsono	Guru Ilmu Pengetahuan Sosial
30	Muflihatul Maghfiroh, M.Pd.	Guru Pendidikan Agama

		Islam
31	Nur Farida	Tenaga Administrasi Sekolah
32	Puji Hariadi	Tenaga Administrasi Sekolah
33	Risma Damayanti, S.Pd., S.E.	Tenaga Administrasi Sekolah
34	Rustamaji	Tenaga Administrasi Sekolah
35	Saiful Mawardi, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam
36	Sudiyanti, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
37	Sujono	Tenaga Administrasi Sekolah
38	Susanti Dwi Agustyowati, S.Pd.	Guru Muatan Lokal Bahasa Daerah
39	Wagiarso	Tenaga Administrasi Sekolah
40	Wahyudi	Tenaga Administrasi Sekolah
41	Wiwiek Misetyowati, S.Pd.	Guru Ilmu Pengetahuan Alam
42	Yunariah Ulfa, A,Md., S.Pd.	Guru Ilmu Pengetahuan Alam
43	Zamroni	Guru Bahasa Indonesia

## 5. Denah Sekolah

Gambar 4.1  
Denah Sekolah



## B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian dan analisis data serta temuan diperoleh saat proses penelitian. Metode yang dipakai pada penelitian ini antara lain, observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan beberapa data. Setelah penyajian data dilanjutkan dengan analisis data.

### 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Melalui Pembiasaan Di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan

Bentuk budaya religius siswa melalui kegiatan sehari-hari di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan antara lain sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI diimplementasikan, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi.

Pembentukan budaya religius melalui aktivitas sehari-hari sudah berlangsung sejak anak awal masuk sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anna Widya Andayani selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Pembentukan budaya religius anak melalui aktivitas sehari-hari dimulai dari tahap pertama. Artinya, sejak awal masuk sekolah diterapkan sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Saya memberi tahu mereka sejak awal dan terus diinstruksikan oleh para guru.”<sup>59</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Ibu Muflihatul Maghfiroh selaku guru PAI sebagai berikut.

“Jadi gini mas untuk pembinaan budaya religius diperhatikan dan dilaksanakan sebagai aturan sejak awal masuknya sekolah mas. Nah

<sup>59</sup> Anna Widya Andayani, wawancara, 01 Februari 2023

anak-anak disuruh untuk melakukan sholat Dhuha berjamaah setiap pagi. Untuk sholat dhuha dilakukan sesuai jadwal. Kemudian setelah sholat dhuha anak-anak mengaji mas. Dan sebelum mulai pembelajaran anak-anak berdo'a"<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara diatas, berikut kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan :

a. Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat dhuha merupakan budaya yang ada di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini salah satu kebiasaan yang terjadi dalam kegiatan keagamaan. Untuk pelaksanaan dilakukan ketika waktu jam pelajaran agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Saiful Mawardi sebagai berikut :

“Anak-anak kita biasakan untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah pada waktu mata pelajaran agama mas. Anak-anak melakukan sholat dhuha sekitar jam 08.00, ada yang jam 09.00, dan ada yang jam 10.00. satu hari biasanya 3-4 kelas mas. Yang pastinya anak-anak wajib sholat dhuha, meskipun dalam hukum sholat dhuha itu sunnah tapi kita membiasakan anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuha.”<sup>61</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Muflihatul Maghfiroh sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan sholat dhuha kita buat jadwal mas. Karena kalau digabungin jadi satu musholah tidak kemungkinan untuk menampung semua siswa disini. Agar anak-anak kalau sholat biar khusu'. Untuk mendisiplinkan siswa disini dalam waktu sholat dhuha berjamaah sudah ada jadwalnya dan absensinya sendiri mas dan ada sanksi untuk yang tidak mengikuti keterkecuali anak cewek yang sedang halangan, dan untuk sanksi tersebut berpengaruh pada nilai.”<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Muflihatul Maghfiroh, wawancara, 07 Februari 2023

<sup>61</sup> Saiful Mawardi, wawancara, 07 Februari 2023

<sup>62</sup> Muflihatul Maghfiroh, wawancara, 07 Februari 2023



Siswa-siswi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha di musholah yang berada di dalam area sekolah. Sholat dhuha sendiri juga membentuk karakter sabar siswa secara bergantian siswa-siswi mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuha. Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nur Farida.

“Di sekolahan kami ada musholah yang insyaallah hanya beberapa bisa menampung untuk beribadah anak-anak sholat dhuha meskipun tidak semua. Kalo orang mau sholat itu pastinya kan wudhu toh mas, karena kran air disini jumlahnya tidak sebanding dengan sebanyak siswa disini, otomatis mereka harus bergantian dan sabar menunggu temenya selesai wudhu.”<sup>63</sup>

Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saiful Mawardi.

“Pembentukan karakter itu bisa dilakukan dimana saja. Nah kita itu punya kesempatan untuk membentuk karakter siswa salah satunya untuk selalu tertib dan bersabar ketika menunggu antrian untuk wudhu itu mas.”<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita simpulkan mengenai budaya sholat dhuha di sekolah ini berjalan dengan sangat baik. Dengan adanya pemantauan dari guru dan adanya absensi dalam pelaksanaannya bisa membuat siswa lebih tertib melakukan kegiatan tersebut dan bisa membuat siswa terbiasa dengan kegiatan sholat dhuha sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>63</sup> Nur Farida, wawancara, 10 Februari 2023

<sup>64</sup> Saiful Mawardi, wawancara, 07 Februari 2023



**Gambar 4.2**  
**Sholat Dhuha Berjamaah**

Pernyataan diatas juga dikuatkan dengan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan pada tanggal 06 Februari 2023.<sup>65</sup>

Disaat melihat jadwal dan sudah jam 08.00 apabila ada yang diajarkan guru agama semua siswa tersebut disuruh keluar dan diarahkan pergi ke musholah untuk melaksanakan sholat dhuha. Sebelum sholat dhuha mereka secara bergantian untuk mengambil wudhu di musholah atau

di kamar mandi siswa. Tidak hanya itu terkadang beberapa siswa berinteraksi di masjid dan saling bercengkerama. Tentunya kegiatan sholat dhuha ini membawa dampak yang positif bagi siswa. Dimana siswa diajarkan untuk bersabar dalam mengantri mengambil wudhu. Kemudian siswa dilatih untuk tetap istiqomah dengan sholat dhuha. Dan sehingga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Segala upaya dan strategi akan terus diupayakan untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam membentuk budaya religius siswa melalui kegiatan sehari-hari sholat dhuha berjamaah, strategi guru pendidikan agama Islam adalah menjelaskan kewajiban sholat

<sup>65</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, 06 Februari 2023

Muslim kepada siswa selama proses pembelajaran dan menjelaskan kewajibannya. Manfaat sholat yang dilakukan di komunitas. Hadiah bervariasi. Selain itu, guru PAI bekerja sama dengan tim kedisiplinan untuk mendisiplinkan siswa agar segera berangkat ke musholah untuk melaksanakan sholat.

Dampak strategi khusus yang diterapkan guru mata pelajaran Fiqih dalam pembentukan budaya religius peserta didik melalui kegiatan rutin shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Ashar berjamaah diantaranya adalah tumbuh kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah, saat mendengar adzan peserta didik langsung menuju ke masjid dan lebih tertib.

b. Membaca Al-Qur'an

Salah satu bentuk kegiatan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini yaitu membaca Al-Qur'an. Pembekalan budaya religius peserta didik ini tidak hanya materi saja. Namun di sekolah ini juga diwajibkan bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Pelaksanaan budaya membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap selesai melaksanakan sholat dhuha. Biasanya membaca sekitar 5-15 menit. Hal ini yang di pernyataan oleh Bapak Saiful Mawardi selaku guru PAI sebagai berikut :

“Mengenai budaya religius di sekolah ini, setiap anak-anak selesai sholat dhuha langsung dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an sekitar 5-15 menitan membacanya mas. Setelah selesai mengaji mereka kembali ke kelas masing-masing.”<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Saiful Mawardi, wawancara, 07 Februari 2023

Untuk mengetahui peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an guru sengaja memetakan atau membagi siapa saja yang sudah bisa dengan yang belum bisa, karena dalam penanganannya juga berbeda akan tetapi untuk yang belum bisa membaca guru akan membimbingnya dengan mengajak ngaji bersama-sama agar tidak ada yang merasa minder karena belum bisa membaca Al-Qur'an. Dengan hal itu peserta didik akan terbiasa dan bisa dengan mudah membaca Al-Qur'an. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh Ibu Muflihatul Maghfiroh selaku guru PAI sebagai berikut :

“Kita mencari anak-anak yang tidak bisa mengaji atau belum lancar membaca Al-Qur'an. Setelah itu kita memetakan anak-anak tersebut mas. Tujuan dipetakan itu agar tau solusinya mas, soalnya penanganannya beda-beda. Biasanya anak-anak kita ajak baca bersama-sama. Biar yang belum bisa tidak merasa minder. Kalau untuk yang sudah bisa kita hanya untuk menyimak saja.”<sup>67</sup>



**Gambar 4.3**  
**Membaca Al-Qur'an**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Ktaon Pasuruan pada tanggal 07 Februari 2023.<sup>68</sup> Terlihat siswa siswi membaca Al-Qur'an setelah sholat dhuha dilakukan. Kegiatan ini diawasi oleh guru PAI langsung. Maka dapat disimpulkan

<sup>67</sup> Muflihatul Maghfiroh, wawancara, 07 Februari 2023

<sup>68</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, 07 Februari 2023

bahwasanya budaya membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan sangat berjalan dengan baik. Meskipun dari sekolah yang berbasis umum. Sekolah ini selalu mengedepankan pendidikan religius atau budaya religius yang bertujuan bisa menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia. Untuk pelaksanaan budaya membaca Al-Qur'an ini dilakukan setelah selesai sholat dhuha. Kemudian setelah selesai membaca Al-Qur'an mereka disuruh kembali ke kelas masing-masing.

Segala upaya dan strategi akan terus diupayakan untuk mencapai hasil yang optimal. Namun, beberapa siswa tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Strategi guru PAI nya untuk mengatasi masalah tersebut, dalam hal ini guru mata pelajaran hadits Al-Qur'an adalah dengan mengajari anak-anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an dengan cara mengaji saja, bukan hanya mengaji dengan bapaknya. Guru PAI nya senantiasa membimbing dan mengingatkan siswanya untuk mengaji. Jika Anda memiliki anak yang tidak membaca Al-Qur'an, pertama-tama ingatkan mereka secara lisan. Dalam kasus seperti itu, ketika sanksi dijatuhkan, guru menjelaskan fadillah membaca Al-Qur'an untuk membangkitkan kesadaran siswa membaca Al-Qur'an.

c. Berdo'a Sebelum dan Sesudah Belajar

Kebiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar merupakan suatu kebiasaan yang sangat baik untuk peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Made Yudha Astrianto sebagai berikut :

“Ketika anak-anak sudah masuk kelas dan guru mapelnya sudah datang waktu awal pelajaran maka anak-anak membaca do'a yang dipimpin oleh ketua kelas lalu disuruh berdiri semua dan juga dipandu oleh guru yang mengajar dikelas. Dan ketika pelajar sudah berakhir juga ditutup dengan do'a seperti tadi mas.”<sup>69</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Muflihatul Maghfiroh.

“Sebelum belajar anak-anak selalu berdo'a mas, ya mudah-mudahan dengan berdo'a sebelum belajar ilmu yang disampaikan oleh guru-guru bisa berkah dan mudah diterimanya. Semoga ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat.”<sup>70</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa budaya membaca do'a sebelum belajar ini dilakukan pada awal saat mau memulai pelajaran. Ketika siswa sudah memasuki kelas dan guru mapelnya sudah datang maka do'a awal pelajaran ini dipimpin oleh ketua kelas lalu siswa lainnya disuruh berdiri dan dipandu oleh guru yang mengajar. Dan untuk mengkhiri pelajar berdo'a juga dengan tujuan dari do'a tersebut agar siswa lebih tenang dan fikiran bisa fokus kepada materi yang diajarkan. Semoga apa yang dipelajari bisa bermanfaat dan dipahami dengan baik

<sup>69</sup> Made Yudha Astrianto, wawancara, 06 Februari 2023

<sup>70</sup> Muflihatul Maghfiroh, wawancara, 07 Februari 2023



**Gambar 4.4**  
**Berdo'a Sebelum dan Sesudah Pelajaran**

Pernyataan diatas juga dikuatkan dengan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan pada tanggal 10 Februari 2023.<sup>71</sup> Pada waktu bel berbunyi siswa diharapkan masuk dan sambil menunggu guru yang akan masuk ke kelas. Kemudian setelah guru itu masuk kelas, ketua kelas berdiri dan menyuruh siswa lainnya untuk ikut berdiri lalu berdo'a sebelum memulai mata pelajaran. Do'a yang dibaca sebelum pembelajaran yakni Ta'awudz dan do'a lapangkan dada. Ketika pelajaran usai sebelum guru meninggalkan kelas, ketua kelas memimpin lagi untuk berdo'a dengan membaca surat Al-ashr. Tujuan dari budaya do'a sebelum pembelajaran yaitu agar lebih tenang dan fikiran lebih fokus kepada materi yang mau dipelajarinya. Sedangkan do'a saat mengakhiri pembelajaran bertujuan agar apa yang dipelajari bisa bermanfaat dan dapat dipahami dengan baik.

<sup>71</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, 10 Februari 2023

## 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Melalui Keteladanan Di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan

Peran guru dalam hubungannya dengan peserta didik sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku sehari-hari peserta didik misalnya memberikan contoh ketika berjabat tangan dengan peserta didik harus saling seyum, salam, dan sapa (3S). Kemudian membiasakan memakai jilbab bagi siswi. Guru mendidik peserta didik untuk menjadi contoh yang baik dimanapun, terutama di depan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Akhmad ponali selaku kepala sekolah sebagai berikut.

“Disini guru tidak hanya mengajar mereka, mendidik, membimbing, dan tetapi juga memberi contoh yang baik bagi siswanya. Karena guru itu digugu dan ditiru. Oleh karena itu, ketika seorang guru memberi contoh, siswa akan meniru gurunya dan sebaliknya. Maka disini kami memberikan contoh senyum, sapa, salam (3S) dan membiasakan pakek jilbab mas”<sup>72</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara bersama bapak Saiful Mawardi selaku guru PAI sebagai berikut.

“Memang bener mas, kita disini memberikan contoh pada anak-anak disini agar bisa ditirukan seperti hal nya saat masuk sekolah kita usahakan senyum, salam, sapa (3S) dan membiasakan bagi yang cewek memakai jilbab.”<sup>73</sup>

Keteladanan merupakan contoh perilaku yang terus menerus dilakukan oleh guru dan ditiru oleh siswa. Guru harus memimpin dengan memberi contoh baik di dalam maupun di luar kelas. Dari hasil wawancara

<sup>72</sup> Akhmad Ponali, wawancara, 31 Januari 2023

<sup>73</sup> Saiful Mawardi, wawancara, 07 Februari 2023



diatas, berikut kegiatan-kegiatan keteladanan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan :

a. Kegiatan 3S (Senyum, Salam, Sapa)

Setiap pagi harinya di depan pintu masuk gerbang SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ada beberapa guru yang menyambut siswa SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan yang datang ke sekolah. Kemudian para siswa yang datang satu persatu menyalami guru-guru. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada guru. Guru akan memberikan senyuman hangat kepada siswa dan siswa tersebut membalas dengan senyuman juga. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ibu Nur Farida sebagai berikut :

“Jadi mas, kita punya jadwal piket untuk guru jadi setiap pagi kami menunggu murid di halaman sekolah, kemudian kami selalu menyalami para murid, kami juga memberikan salam sambil senyum mas. Yang penting itu jangan lupa untuk tersenyum.”<sup>74</sup>

Kemudian pendapat tersebut juga diperkuat dengan wawancara peneliti dengan Ibu Muflihatul Maghfiroh.

“Setiap pagi kami selalu menyambut para siswa yang datang ke sekolah di depan halaman sekolah. Kami juga membiasakan mereka untuk datang tepat waktu dan selalu beramah tamah setiap bertemu dengan semua orang.”<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Nur Farida, wawancara, 10 Februari 2023

<sup>75</sup> Muflihatul Maghfiroh, wawancara, 07 Februari 2023



**Gambar 4.5**  
**3S (Senyum, Salam, Sapa)**

Dilain waktu pada tanggal 03 Februari 2023<sup>76</sup> di jam 06.15 peneliti juga melakukan observasi ke SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Terlihat bahwasanya ada beberapa guru yang berpakaian rapi sudah berdiri untuk menyambut siswa yang datang di sekolah. Tidak lama kemudian siswa satu persatu hadir, kemudian satu persatu menyalami guru. Tidak lupa juga guru yang menyambut tersenyum dan juga sedikit menyapa para siswa. Ketika menyalami beberapa guru juga mengucapkan “Barakallah” kepada siswa sebagai do’a kepada siswanya. Tidak kalah menarik siswa juga turun dan menuntun kendaraan sepedanya menuju ke halaman parkir sekolah. Kebiasaan ini juga dibiasakan oleh sekolah agar siswa tertib dalam membawa kendaraan di sekolah.

Kemudian tidak hanya itu, peneliti juga melihat ketika siswa berpapasan dengan guru dilain waktu selain ketika datang pagi hari di sekolah, siswa-siswi juga menyapa dan bersalaman dengan guru-guru dan ini juga mereka lakukan jika bertemu dengan temannya yang lain

<sup>76</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, 03 Februari 2023

kelas atau kakak kelas. Siswa menjadi terbiasa beramah tamah ketika bertemu dengan orang lain.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya 3S memberi dampak yang positif terhadap siswa. Siswa terbiasa untuk menyapa, tersenyum dalam memberikan salam ketika bertemu dengan orang lain.

b. Kegiatan Memakai Jilbab Bagi Siswi

Salah satu budaya pemakaian wajib berjilbab bagi siswi yang Muslim ini merupakan tindak lanjut dari pengembangan budaya religius yang digagas oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Pemakaian jilbab diharapkan secara langsung dapat melatih siswi berperilaku Islami dan berakhlakul karimah sebagai atribut dirinya untuk menjadi kepribadian muslim. Hal ini pernyataan yang diperkuat oleh Bapak Akhmad Ponali selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini dulunya siswi ada yang tidak memakai jilbab mas, makanya saya ingin merubah itu semua dengan rapatkan guru-guru dan staf untuk masalah ini. Dengan adanya pemakaian jilbab dilakukan setiap hari kalau pergi ke sekolah. Diharapkan secara langsung dapat melatih siswi berperilaku Islami dan berakhlakul karimah sebagai atribut dirinya untuk menjadi seseorang yang berpribadi muslim.”<sup>77</sup>

Pernyaan ini juga diperkuat oleh Ibu Anna Widya Andayani.

“Iya mas, sekarang disini siswi dan semua warga sekolah khususnya yang perempuan diwajibkan memakai jilbab. Nah untuk jilbab para siswi sendiri kita menyediakan dari sekolah agar tidak berjilbab yang berbeda-beda.”

<sup>77</sup> Akhmad Ponali, wawancara, 31 Januari 2023



**Gambar 4.6**

**Memakaia Jilbab Bagi Siswi**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Februari 2023 di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.<sup>78</sup> Terlihat siswi yang beragama Islam memakai jilbab ketika berada di sekolah. Untuk guru yang perempuan memberikan contoh kepada semua siswi untuk memakai jilbab agar bisa di dapat dicontoh oleh siswi disana. Dapat disimpulkan bahwasanya budaya pemakaian wajib berjilbab di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan sangat berjalan dengan baik. Semua warga sekolah menjalankan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Siswi diharapkan dapat melatih perilaku Islami dan berakhlakul karimah. sebagai atribut dirinya untuk menjadi kepribadian muslim.

**3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Melalui Kemitraan Di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan**

Proses pembentukan budaya religius peserta didik melalui kemitraan salah satunya budaya religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan adalah kegiatan jumat berkah. Budaya jumat berkah ini sudah lama dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Pernyataan ini

<sup>78</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, 17 Februari 2023

dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Akhmad Ponali selaku kepala sekolah sebagai berikut :

“Budaya kegiatan jumat berkah ini merupakan nama dari kegiatan-kegiatan sekolah yang sudah dibudayakan dan dilaksanakan pada setiap hari jumat oleh warga sekolah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Nama budaya jumat berkah ini dipilih karena didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang jika dilaksanakan akan memberikan berkah atau manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Untuk kegiatan jumat berkah ini ada empat macam yakni jumat sehat, jumat bersih, jumat sedekah, dan jumat religi.”<sup>79</sup>

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saiful Mawardi.

“Budaya jumat berkah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini berlaku untuk semua guru, tenaga kependidikan dan peserta didik tanpa membedakan suku, budaya dan agama yang ada di sekolah. Karena didalam budaya jumat berkah ini terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan, nasionalisme, kemandirian, tanggung jawab, dan gotong royong yang dapat membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat kita simpulkan bahwa budaya jumat berkah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan, nasionalisme, kemandirian, tanggung jawab, gotong royong didalam budaya jumat berkah.

Konsep budaya jumat berkah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan terbagi menjadi empat kegiatan. Seperti tabel 1 jenis kegiatan budaya jumat berkah dibedakan berdasarkan latar belakang, tujuan, sasaran,

<sup>79</sup> Akhmad Ponali, wawancara, 31 Januari 2023

<sup>80</sup> Saiful Mawardi, wawancara, 07 Februari 2023

bentuk kegiatan, manfaat, nilai dan karakter yang ada dalam setiap kegiatan budaya jumat berkah, dengan penjelasan sebagai berikut :

**Tabel 4.2.**  
**Konsep Budaya Jumat Berkah**

Konsep	Jenis Budaya Jumat Berkah			
	Jumat Sehat	Jumat Bersih	Jumat Sedekah	Jumat Religi
<b>Latar Belakang</b>	Warga sekolah kurang memperhatikan kesehatan jasmani	Kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan sekolah	Keinginan warga sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial	Kurangnya penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak mulia dan tercela
<b>Tujuan</b>	Untuk membiasakan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan agar menjaga kesehatan tubuh dengan berolahraga di pagi hari	Untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah	Untuk membiasakan peserta didik berbagi, peduli dan tolong menolong terhadap sesama	Untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasah butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia
<b>Sasaran</b>	Guru, tenaga kependidikan dan peserta didik	Peserta didik	Guru, tenaga kependidikan dan peserta didik	Peserta didik
<b>Bentuk Kegiatan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan jalan santai di sekitar area sekolah.</li> <li>- Melaksanakan senam pagi bersama di lapangan sekolah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah.</li> <li>- Guru bertugas memandu dan mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anggota OSIS memasuki ruang guru, tenaga kependidikan dan semua kelas berguna untuk bersedekah seikhlasnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan istighosah dan tahlil bersama di musholah.</li> <li>- Guru memberikan kajian teori tentang nilai-nilai kebajikan (moral) dalam</li> </ul>

				kehidupan sehari-hari
<b>Manfaat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warga sekolah menjadi sehat dan bugar</li> <li>- Menciptakan suasana menyenangkan sebelum memulai pelajaran dikelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebersihan lingkungan sekolah selalu terjaga</li> <li>- Peserta didik sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu meringankan beban orang yang tertimpah musibah</li> <li>- Peserta didik terbiasa berbagi dengan sesama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari</li> </ul>
<b>Nilai dan Karakter</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai kreativitas</li> <li>- Karakter tangguh</li> <li>- Karakter bersih dan sehat</li> <li>- Karakter disiplin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai gotong royong</li> <li>- Karakter peduli lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai religius</li> <li>- Karakter tolong menolong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai religius</li> <li>- Karakter sopan</li> <li>- Karakter santun</li> <li>- Karakter ramah</li> </ul>

Kegiatan budaya jumat berkah itu ada empat yakni sebagai berikut :

1) Kegiatan Jumat Sehat

Salah satu budaya religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan adalah kegiatan jumat sehat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh Bapak Saiful Mawardi selaku guru

PAI sebagai berikut :

“ kegiatan jumat sehat ini dilakukan dipagi hari. Semua siswa dikumpulkan dihalaman sekolah untuk melaksanakan jalan santai dulu lalu kalau sudah kita lanjut dengan melaksanakan senam. Kami bertujuan untuk membiasakan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan agar menjaga kesehatan tubuh dengan berolahraga di pagi hari.”<sup>81</sup>

<sup>81</sup> Saiful Mawardi, wawancara, 07 Februari 2023



**Gambar 4.7**  
**Kegiatan Jumat Sehat**

Pernyataan diatas juga dikuatkan dengan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Kraton pasuruan pada tanggal 03 Februari 2023.<sup>82</sup> Pada pagi hari peneliti datang sekolah guna untuk mengikuti kegiatan jumat sehat. Siswa dan siswi SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan memakai seragam olahraga semua.. Pada pukul 07.00 semua warga sekolah disuruh kumpul di halaman sekolah untuk merapatkan barisan untuk melaksanakan jalan santai diluar sekolah. Setelah itu semua warga sekolah kembali ke halaman sekolah. Sekitar pukul 08.00 dilanjut senam bersama warga sekolah di halaman. Dan dipimpin oleh guru untuk melakukan senam tersebut. Setelah melakukan senam maka selanjutnya istirahat, kemudian dilanjutkan pelajaran lagi.

## 2) Kegiatan Jumat Bersih

Budaya religius lainnya yang dilaksakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan adalah kegiatan jumat bersih. Hal diperkuat

---

<sup>82</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, 03 Februari 2023



dengan hasil wawancara oleh Bapak Saiful Mawardi selaku guru

PAI sebagai berikut :

“untuk kegiatan jumat bersih ini semua siswa disini disuruh pakai baju olahraga. Untuk pelaksanaannya dilakukan pagi hari, semua siswa disuruh keluar semua gunu untuk membersihkan semua halaman sekolah. Semua guru membagi dan mengawasi siswanya. Kami bertujuan Untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.”<sup>83</sup>



**Gambar 4.8**  
**Kegiatan Jumat Bersih**

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan observasi peneliti di

SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan pada tanggal 10 Februari 2023.<sup>84</sup>

Kegiatan jumat bersih ini dilakukan pada pagi hari karena cuaca yang senjuk. Sebelum jam 07.00 dimulai beberapa guru sudah datang dan berada diruangan guru. Siswa pun sudah banyak yang datang dan berpakaian baju olahraga. Kemudian pada jam 07.00 setiap wali kelas mengkoordinir anak didiknya guna untuk membersihkan kelas dan halaman sekolah. Sebagian siswa sudah ada yang membersihkan halaman, juga ada yang mengambil gerobak untuk mengambil sampah yang dikumpulkan untuk dibuang ke tempat sampah. Sekitar 1 jam setelah bersih-bersih

<sup>83</sup> Saiful Mawardi, wawancara, 07 Februari 2023

<sup>84</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, 10 Februari 2023

peserta didik disuruh cuci tangan masing-masing. Setelah bel istirahat berbunyi siswa-siswi pergi ke kantin bersama temannya untuk makan bersama.

### 3) Kegiatan Jumat Sedekah

Salah satu budaya religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan adalah kegiatan jumat sedekah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh Bapak Saiful Mawardi selaku guru PAI sebagai berikut :

“kegiatan jumat sedekah ini semua warga sekolah berpakaian batik. Untuk pelaksanaannya dipagi hari dan semua siswa berkumpul di depan sekolah atau digerbang untuk membagikan makanan atau minuman yang telah disediakan dan dibagikan kepada masyarakat yang lewat didepan sekolah. Kami bertujuan Untuk membiasakan peserta didik berbagi, peduli dan tolong menolong terhadap sesama.”<sup>85</sup>



**Gambar 4.9**  
**Kegiatan Jumat Sedekah**

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan observasi peneliti di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan pada tanggal 17 Februari 2023.<sup>86</sup>

Kegiatan jumat sedekah ini dilakukan pada pagi hari dan seluruh

<sup>85</sup> Saiful Mawardi, wawancara, 07 Februari 2023

<sup>86</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, 17 Februari 2023

warga sekolah berpakaian baju batik. Untuk pengumpulan dana jumat sedekah ini diambil dari iuran seikhlasnya oleh guru dan siswa yang disalurkan melalui OSIS. Untuk pelaksanaan kegiatan jumat sedekah ini dilakukan didepan gerbang sekolah lalu siswa atau guru yang mau membagikan makanan kepada masyarakat yang lewat di depan sekolah. Dengan membagikan ke masyarakat tak lupa tersenyum agar masyarakat senang. Setelah melakukan kegiatan semua siswa disuruh masuk kelas untuk melanjutkan pelajaran lagi dan untuk siswa semuanya berpakaian batik.

#### 4) Kegiatan Jumat Religi

Salah satu budaya religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan adalah kegiatan jumat religi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara oleh Bapak Saiful Mawardi selaku guru

PAI sebagai berikut :

“untuk jumat selanjutnya yaitu kegiatan jumat religi. Dimana semua siswa disuruh kumpul ke musholah untuk melaksanakan pembacaan istighosah dan tahlil kemudian setelah itu ada sepakatan tausiah dari guru. Kami bertujuan Untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasah butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.”<sup>87</sup>



**Gambar 4.10**  
**Kegiatan Jumat Religi**

<sup>87</sup> Saiful Mawardi, wawancara, 07 Februari 2023

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan observasi peneliti di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan pada tanggal 24 Februari 2023.<sup>88</sup> Kegiatan jumat religi dilakukan pada pagi hari. Siswa dan siswi SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan berpakaian baju batik semua. Dan tentu nya pada pagi hari ada beberapa guru yang sudah datang dan menunggu di depan gerbang sekolah untuk menunggu menyambut siswa yang datang. Bererapa siswa sudah kumpul di musholah dan jam menunjukan 07.00. Setelah itu pembacaan istighosah dan tahlil dimulai dan dipimpin oleh guru PAI. Setelah pembacaan istighosah dan tahlil selesai dilanjut dengan tausiah dari guru dan diakhiri dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh kepala sekolah setelah itu siswa-siswi kembali ke kelas nya masing- masing untuk melanjutkan pembelajaran.

**Tabel 4.3**  
**Tabel Temuan**

No	Fokus penelitian	Temuan
1.	Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui pembiasaan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.	Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi membentuk budaya religius melalui pembiasaan ini dengan sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar.
2.	Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui keteladanan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.	Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi membentuk budaya religius melalui keteladanan ini dengan memberikan contoh ketika berjabat tangan dengan peserta didik harus saling senyum, salam, sapa (3S), dan memakai jilbab

<sup>88</sup> Observasi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, 24 Februari 2023

		bagi siswi
3.	Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius melalui kemitraan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.	Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi membentuk budaya religius melalui kemitraan ini dengan jumat sehat, jumat bersih, jumat sedekah dan jumat religi.

### C. Pembahasan Temuan

Bagian ini merupakan gagasan peneliti yang berkaitan tentang temuan penulis sekarang dengan penelitian terdahulu serta penafsiran dan penjabaran dari yang diungkapkan dari lapangan adalah sebagai berikut:

#### 1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Relegius Melalui Pembiasaan Di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan

Diperlukan strategi yang tepat untuk membentuk budaya religius siswa. Dengan strategi-strategi yang tepat diharapkan pembentukan budaya religius dapat tercapai secara optimal dan siswa dapat meraih nilai unggul tidak hanya dalam IPTEK tetapi juga dalam IPTAQ

Dalam membentuk budaya religius peserta didik di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan guru PAI memilih menggunakan strategi melalui pembiasaan. Strategi ini dipilih karena apabila peserta didik setiap hari melakukan pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a sebelum dan sesudah belajar maka akan terbiasaa melakukannya.

Kegiatan yang dilakukan secara pembiasaan dengan berulang-berulang akan menciptakan suatu kebiasaan yang tidak terpisahkan dari diri peserta didik. Dan lebih-lebih jika kebiasaan melaksanakan pembiasaan itu mengamalkan nilai-nilai keagamaan akan menjadi peserta

didik lebih baik dan diharapkan nanti dikehidupannya dalam bermasyarakat.

Dalam membentuk budaya religius peserta didik melalui pembiasaan guru PAI menjalin kerja sama dengan guru lainnya untuk membimbing, mengawasi dan meningkatkan peserta didik untuk selalu melaksanakan pembiasaan yang diadakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Hal ini agar tujuan yang ingin dicapai dalam membentuk budaya religius peserta didik dapat tercapai. Dampak dari strategi yang digunakan tersebut adalah tumbuhnya kesadaran dari peserta didik untuk selalu melakukannya sehingga menjadi keterbiasaan.

Temuan diatas sesuai dengan dalam upaya penanaman budaya religius, terdapat beberapa macam strategi diantaranya :<sup>89</sup>

a. Strategi Pembiasaan

Beberapa syarat penerapan strategi pembiasaan diantaranya :

- a. Memulai pembiasaan sedini dan secepat mungkin.
- b. Pembiasaan harus terprogram, teratur dan rutin agar dapat membentuk sebuah kebiasaan yang konsisten dan permanen.
- c. Perlu diawasi secara tegas, konsisten dan ketat.
- d. Seluruh warga sekolah hendaknya melakukan dengan hati bukan bersifat mekanistik.

Kelebihan dalam model pembiasaan diantaranya :

- a) Menghemat tenaga dan waktu

<sup>89</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputra Pers, 2002),110.

- b) Pembiasaan berkaitan erat dengan aspek lahiriyah dan juga batiniyah
- c) Sejarah mencatat model pembiasaan sangat penting dan terbukti sukses dalam pembudayaan nilai-nilai religious

#### b. Strategi Keteladanan

KBBI menyebut keteladanan berasal dari kata teladan artinya barang atau perbuatan, yang patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan merupakan pendekatan dalam penanaman budaya religius berupa pemberian contoh yang baik terhadap siswa dan seluruh warga sekolah agar perkembangan fisik maupun mentalnya menjadi baik. Model keteladanan ini memiliki kelebihan diantaranya :

- 1) Memudahkan penerapan ilmu yang dipelajari
- 2) Memudahkan guru dalam proses evaluasi hasil belajar
- 3) Terciptanya suasana yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat
- 4) Terciptanya keharmonisan antara guru dan siswa
- 5) Guru dapat menerapkan keilmuannya secara langsung
- 6) Memotivasi guru untuk berbuat baik

#### c. Strategi Kemitraan

Merupakan harapan orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman nilai-nilai agama agar lebih ditingkatkan untuk memberikan motivasi dan partisipan terhadap pelaksanaan budaya religius. Keberhasilan dalam pelaksanaan budaya religius bergantung

pada dukungan warga sekolah dan keluarga. Agar kerhamonisan dalam kemitraan tetap terpelihara dapat diupayakan sebagai berikut :

- 1) Pengertian dan tidak saling mendominasi
- 2) Saling menerima dan tidak sewenang-wenang
- 3) Saling mempercayai dan tidak saling curiga
- 4) Saling menghargai dan tidak selalu mencari kebenaran
- 5) Saling mengasihi dan menyayangi dan tidak membenci ataupun iri hati

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya.

Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses



pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

## **2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Melalui Keteladanan Di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan**

Strategi keteladanan berperan penting dalam membentuk karakter siswa, karena keteladanan guru yang baik berdampak positif bagi siswa. Namun, jika keteladanan guru buruk, maka akan berdampak buruk bagi siswa.

Dalam membentuk budaya religius peserta didik melalui keteladanan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini sangat penting dilakukan karena dengan memberikan contoh keteladanan yang maka peserta didik akan menirukan apa yang dilakukan oleh bapak ibu di sekolah seperti ketika berjabat tangan dengan peserta didik harus saling senyum, salam, sapa (3S) dan untuk guru yang perempuan memberikan contoh untuk memakai jilbab agar dapat ditirukan oleh siswinya.

Kemudian membentuk budaya religius peserta didik melalui keteladanan ini, seluruh warga sekolah khususnya bapak dan ibu guru harus ikut melaksanakan kegiatan budaya religius untuk memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Guru harus memberikan contoh yang nyata agar peserta didik melihat dan mencontohnya. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Strategi ini juga bisa diterapkan pada anak muda. Misalnya, dengan dapat menjadi model dan berjabat tangan serta mencium taangan

saat bertemu dengan guru. Saat peserta didik bertemu dengan teman sebayanya maka tersenyumlah, salam, dan sapa. Kemudian untuk guru yang perempuan memberikan contoh untuk memakai jilbab agar dapat ditiru oleh siswinya. Contoh dari pelatihan ini adalah strategi yang sangat efektif untuk membentuk budaya religius siswa. Guru merupakan panutan yang ideal bagi siswa yang perilaku dan tata kramanya yang dapat ditiru. Keteladanan karenanya menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan budaya religius siswa.

Temuan diatas sesuai dengan dalam upaya penanaman budaya religius, terdapat beberapa macam strategi diantaranya :<sup>90</sup>

a. Strategi Pembiasaan

Beberapa syarat penerapan strategi pembiasaan diantaranya :

- 1) Memulai pembiasaan sedini dan secepat mungkin.
- 2) Pembiasaan harus terprogram, teratur dan rutin agar dapat membentuk sebuah kebiasaan yang konsisten dan permanen.
- 3) Perlu diawasi secara tegas, konsisten dan ketat.
- 4) Seluruh warga sekolah hendaknya melakukan dengan hati bukan bersifat mekanistik.

Kelebihan dalam model pembiasaan diantaranya :

- 1) Menghemat tenaga dan waktu
- 2) Pembiasaan berkaitan erat dengan aspek lahiriyah dan juga batiniyah

---

<sup>90</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputra Pers, 2002),110.

- 3) Sejarah mencatat model pembiasaan sangat penting dan terbukti sukses dalam pembudayaan nilai-nilai religious

b. Strategi Keteladanan

KBBI menyebut keteladanan berasal dari kata teladan artinya barang atau perbuatan, yang patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan merupakan pendekatan dalam penanaman budaya religius berupa pemberian contoh yang baik terhadap siswa dan seluruh warga sekolah agar perkembangan fisik maupun mentalnya menjadi baik. Model keteladanan ini memiliki kelebihan diantaranya :

- 1) Memudahkan penerapan ilmu yang dipelajari
- 2) Memudahkan guru dalam proses evaluasi hasil belajar
- 3) Terciptanya suasana yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat
- 4) Terciptanya keharmonisan antara guru dan siswa
- 5) Guru dapat menerapkan keilmuannya secara langsung
- 6) Memotivasi guru untuk berbuat baik

c. Strategi Kemitraan

Merupakan harapan orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman nilai-nilai agama agar lebih ditingkatkan untuk memberikan motivasi dan partisipan terhadap pelaksanaan budaya religius. Keberhasilan dalam pelaksanaan budaya religius bergantung pada dukungan warga sekolah dan keluarga. Agar kerhamonisan dalam kemitraan tetap terpelihara dapat diupayakan sebagai berikut :

- 1) Pengertian dan tidak saling mendominasi
- 2) Saling menerima dan tidak sewenang-wenang
- 3) Saling mempercayai dan tidak saling curiga
- 4) Saling menghargai dan tidak selalu mencari kebenaran
- 5) Saling mengasihi dan menyayangi dan tidak membenci ataupun iri hati

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri ditutur ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Guru sebagai subyek pendidikan, maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya, dan orangtua tidak lain adalah sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua dilingkungan tertentu menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak di sekitarnya. Karena meniru adalah suatu faktor yang penting dalam pembentukan kebiasaan seorang anak. Oleh karena itu kehati-hatian para pendidik atau guru juga orangtua dalam bersikap dan berkata harus diperhatikan mengingat bahwa anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka saksikan.

### **3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Melalui Kemitraan Di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan**

Strategi ini dipilih dikarenakan harapan orang tua atau lingkungan sekitar sekolah terhadap pengalaman nilai-nilai keagamaan agar lebih ditingkatkan untuk memberikan motivasi dan partisipan terhadap

pelaksanaan budaya religius. Keberhasilan dalam pelaksanaan budaya religius bergantung pada dukungan warga sekolah dan keluarga agar kerharmonisan dalam kemitraan tetap terpelihara.

Membentuk budaya religius melalui kemitraan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan melakukan kegiatan budaya religius seperti jumat sehat, jumat bersih, jumat sedekah, dan jumat religi. Karena untuk membiasakan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan melakukan kegiatan itu semua supaya saling mengasihi dan menyanyangi dan tidak membenci maupun iri hati sesama.

Selain itu, suasana budaya religius juga penting dalam membentuk budaya religius peserta didik. Dalam usaha menciptakan suasana religius disekolah bagi peserta didik dengan cara praktek ajaran keagamaan secara baik. Seperti memasuki gerbang utama sekolah peserta didik diwajibkan untuk mematuhi kendaraannya kemudian menuntun kendaraan hingga ke parkir. Hal ini untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana cara menghormati atau ada terhadap bapak ibu guru.

Temuan diatas sesuai dengan dalam upaya penanaman budaya religius, terdapat beberapa macam strategi diantaranya :<sup>91</sup>

a. Strategi Pembiasaan

Beberapa syarat penerapan strategi pembiasaan diantaranya :

- 1) Memulai pembiasaan sedini dan secepat mungkin.

---

<sup>91</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputra Pers, 2002),110.

- 2) Pembiasaan harus terprogram, teratur dan rutin agar dapat membentuk sebuah kebiasaan yang konsisten dan permanen.
- 3) Perlu diawasi secara tegas, konsisten dan ketat.
- 4) Seluruh warga sekolah hendaknya melakukan dengan hati bukan bersifat mekanistik.

Kelebihan dalam model pembiasaan diantaranya :

- 1) Menghemat tenaga dan waktu
- 2) Pembiasaan berkaitan erat dengan aspek lahiriyah dan juga batiniyah
- 3) Sejarah mencatat model pembiasaan sangat penting dan terbukti sukses dalam pembudayaan nilai-nilai religious

b. Strategi Keteladanan

KBBI menyebut keteladanan berasal dari kata teladan artinya barang atau perbuatan, yang patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan

merupakan pendekatan dalam penanaman budaya religius berupa pemberian contoh yang baik terhadap siswa dan seluruh warga sekolah agar perkembangan fisik maupun mentalnya menjadi baik. Model

keteladanan ini memiliki kelebihan diantaranya :

- 1) Memudahkan penerapan ilmu yang dipelajari
- 2) Memudahkan guru dalam proses evaluasi hasil belajar
- 3) Terciptanya suasana yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat
- 4) Terciptanya keharmonisan antara guru dan siswa

- 5) Guru dapat menerapkan keilmuannya secara langsung
- 6) Memotivasi guru untuk berbuat baik

c. Strategi Kemitraan

Merupakan harapan orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman nilai-nilai agama agar lebih ditingkatkan untuk memberikan motivasi dan partisipan terhadap pelaksanaan budaya religius. Keberhasilan dalam pelaksanaan budaya religius bergantung pada dukungan warga sekolah dan keluarga. Agar kerhamonisan dalam kemitraan tetap terpelihara dapat diupayakan sebagai berikut :

- 1) Pengertian dan tidak saling mendominasi
- 2) Saling menerima dan tidak sewenang-wenang
- 3) Saling mempercayai dan tidak saling curiga
- 4) Saling menghargai dan tidak selalu mencari kebenaran
- 5) Saling mengasihi dan menyayangi dan tidak membenci ataupun iri

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

hati

Pengkondisian adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang. Menurut Gagne metode ini disebut digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku. Pada proses pengkondisian ini, peserta didik diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku di sekolah maupun di masyarakat.<sup>92</sup>

<sup>92</sup> Heru Siswanto, *Pentingnya Pengembangann Budaya Religius di Sekolah*, Madinah: JurnalStudi Islam, Volume 6 Nomor 1, 2019. Hlm. 56.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh lembaga sekolah dalam membangun budaya religius melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan. Dari paparan di atas, peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian Aning Suryani mahasiswa STAIN Ponorogo 2016.<sup>93</sup> Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dalam membangun budaya religius di lembaga sekolah seperti strategi yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di sekolah melalui internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan, kontribusi budaya religius terhadap perilaku siswa, diantaranya lebih berhati-hati dalam bertindak, tumbuh rasa tanggung jawab, disiplin, mawasdiri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain. Sedangkan perbedaannya, peneliti terdahulu fokus pada strategi guru PAI dan kontribusi budaya religiusnya, sedangkan penelitian ini fokus pada pembiasaan, keteledanan, dan kemitraan yang mencakup warga sekolah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ardana Tyas Kusuma Murti mahasiswa IAIN Ponorogo 2017,<sup>94</sup> hasil penelitian skripsi yang berjudul mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru di lingkungan sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam

---

<sup>93</sup> Aning Suryani, *“Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ponorogo)*, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016), 137.

<sup>94</sup> Ardanan Tyas Kusuma Murti, *“Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo”*. (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017), 140



mengembangkan budaya religius dengan mengadakan kegiatan religius secara rutin seperti sholat dhuha berjamaah, mengadakan penyembelihan hewan kurban, santunan anak yatim, TPQ, dan pembiasaan perilaku terpuji, upaya yang dilakukan oleh pihak guru adalah dengan pembiasaan keteladanan, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan, dan Pelaksanaan keteladanan guru mampu mengembangkan budaya religious. Sedangkan perbedaannya, peneliti terdahulu fokus dalam mengembangkan budaya religius melalui keteladanan guru sedangkan penelitian ini fokus dalam strategi pembentukan budaya religius melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Berdasarkan paparan di atas bahwasannya penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan akan membantu siswa membentuk karakter yang dibutuhkan dalam hidup. Sesuai dengan hasil dari penelitian dari Lailil Fatmawati yaitu pelaksanaan budaya religius di Akademi Kebidanan Sakinah pasuruan terdiri dari tiga pelaksanaan yaitu<sup>95</sup> (a) kegiatan harian, yang terdiri dari Budaya 3 S (senyum, Sapa, Salam), doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan berbusana islami. (b) kegiatan mingguan terdiri dari istighosah, yasin dan tahlil, serta khataman al-Quran juga infaq. (c) kegiatan tahunan yang dilaksanakan untuk peringatan hari besar islam (PHBI) dan bakti sosial. Seluruh kegiatan ini termasuk dalam rangka membina mental. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada pembinaan mental mahasiswanya sedangkan penelitian ini fokus

---

<sup>95</sup> Lailil Fatmawati, *“Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-Iii Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 120.

pada strategi dalam membentuk budaya religious di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.

Seperti halnya dengan Renisa Mahasti, mahasiswa Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta tahun 2010<sup>96</sup>, yang memaparkan hasil penelitiannya bahwasannya Implementasi budaya religius yang diterapkan di SMP Muslim Asia Afrika dapat menumbuhkan sikap disiplin siswa. Budaya religius yang merupakan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan dilakukan dengan penerapan kegiatan- kegiatan rutin yang berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada penerapan budaya religious dan kedisiplinan siswa sedangkan penelitian ini sudah menerapkan budaya religious dan fokus pada strategi yang akan dilakukan untuk menumbuhkan budaya religious.

Menurut hasil penelitian Nurlaili Wathani mahasiswa PTIQ Jakarta 2021.<sup>97</sup> Pada hasil penelitiannya memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu, penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. Sedangkan perbedaannya, peneliti terdahulu fokus pada pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dan lima karakter utama yang bersumber dari pancasila.

---

<sup>96</sup> Renisa Mahasti, “Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa Di Smp Muslim Asia Afrika (Musika)” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur`An Jakarta, 2020), 136.

<sup>97</sup> Nurlaili wathani. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta* (Jakarta: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu—Isu Sosial, 2021)

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis pada Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan maka dapat di ambil kesimpulan :

1. Dalam membentuk budaya religius siswa di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan berupa sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh peserta didik setiap hari.
2. Dalam membentuk budaya religius siswa di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi dengan melakukan keteladanan. Keteladanan yang dilakukan oleh bapak ibu guru memberikan contoh seperti ketika berjabat tangan dengan peserta didik harus saling senyum, salam, sapa (3S) dan untuk guru perempuan memberikan contoh memakai jilbab agar dapat ditirukan oleh semua siswinya
3. Dalam membentuk budaya religius siswa di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi dengan melakukan kemitraan. Kemitraan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini semua warga sekolah mengikuti kegiatan seperti jumat sehat,

jumat bersih, jumat sedekah, dan jumat religi. Agar dapat dicontoh oleh peserta didik serta saling menerima dan tidak sewenang-wenang.

## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Sekolah**

Laporan penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dan bahan pertimbangan oleh lembaga sekolah untuk terus meningkatkan kualitas sekolah dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam melaksanakan budaya religius.

### **2. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan untuk selalu mematuhi praturan yang ada. Tetap menjunjung tinggi nama Almamater sekolah dan meningkatkan prestasi dibidang akademik ataupun non akademik.

### **3. Bagi Peneliti Lain**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk memperdalam keilmuan, memperluas penelitian selanjutnya agar menambah wawasan keilmuan terutama yang berkaitan dengan budaya religius.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aning Suryani, (2016) *“Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Ponorogo)*, (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo)
- Ardanan Tyas Kusuma Murti, (2017) *“Mengembangkan Budaya Religius Melalui Keteladanan Guru Di Lingkungan Sekolah SDN 2 Tonatan Kabupaten Ponorogo”*. (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Islam Negeri (IAIN) Ponorogo)
- Alfi Haris Wanto, (2017) *“Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City,”* *Jurnal: Of Public Sector Innovations* 2, no 1 <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>
- Asmaun Sahlan, (2009) *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Asmaun Sahlan, (2010) *Mewujudkan budaya Religius di sekolah*, Malang, UIN Maliki Press
- Bilson Simamora, (2002) *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Benni Prasetya, (2014) *“Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah”*, dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 02 No. 1
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Hardani, dkk, (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu
- Herminanto dan Winarno, (2011) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Jakarta: Bumi Aksara
- Heru Siswanto, (2019) *Pentingnya Pengembangann Budaya Religius di Sekolah*, Madinah: *Jurnal Studi Islam*, Volume 6 Nomor 1
- Harits Azmi Zanki, (2021) *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, Indramayu: CV. Adanu Abimata
- J.P Kotter & J.L. Heskett, (1992) *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terjemahan oleh Benyamin Molan, Jakarta: Prenhallindo

- Koentjoroningrat, (1974) *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
- Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*,
- Lailil Fatmawati, (2018) *“Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-Iii Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)
- Muhammad Fathurrohman, (2015) *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia
- Muhaimin, dkk. (1996) *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media
- Muhaimin, (2019) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Depok: Raja Wali Pers
- Mohammad Mustari, (2014) *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- M. Quraish shihab, (2019) *Alqur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*
- Novan Ardy Wiyani, (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Yogyakarta*: PT. Pusaka Intan Madani
- Nurlaili wathani, (2021) *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta* (Jakarta: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu—Isu Sosial
- Renisa Mahasti, (2020) *“Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa Di Smp Muslim Asia Afrika (Musika)”* (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur`An Jakarta)
- Suwardi Endraswara, (2012) *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sugiyono, (2015) *Metode penelitian kualitatif pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiono, (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* Bandung: Alfabeta
- Seprianus Kiding, *Peran Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah yang Baik*, (April 2021)

Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, (2012) *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, Medan: Perdana Publishing

Sri Lestari, (2020) *PENGEMBANGAN KARAKTER (Berbasis Budaya Sekolah)*, Semarang :CV. Pilar Nusantara

Thomas Lickona, (2021) *Character Maatters* Jakarta: PT. Bumi Aksara

Tim Penyusun, (2021) *Pedoman Penulisan Karya Tulisan Ilmiah*, Jember: UIN KHAS

Umi Masitoh, “*Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial*”

Yuyun Yunarti, (2014) “*Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter*”, *Jurnal Tarbiyah SS* 11, no. 2 <https://core.ac.uk/download/pdf/235260304.pdf>



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOCH. ABU SOFYAN

NIM : T20181168

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksa dari siapapun.

Jember, 06 Juni 2023



**MOCH. ABU SOFYAN**  
**NIM. T20181168**



LAMPIRAN 2

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan	1. Strategi Guru PAI Dalam Budaya Religius	1. Pembiasaan 2. Keteladanan 3. Kemitraan	- Rutin dan Spontan - Hormat dan Santun - Saling menerima dan tidak sewenang-wenang	1. <b>Informan :</b> a. Kepala Sekolah b. Waka Kurikulum c. Waka Kesiswaan d. Guru PAI e. Siswa 2. <b>Lokasi :</b> Di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan 3. <b>Dokumentasi</b>	a. <b>Pendekatan Penelitian :</b> Kualitatif b. <b>Jenis Penelitian:</b> Field Research (Penelitian Lapangan) c. <b>Teknik Pengumpulan Data :</b> a. Wawancara : Semiterstruktur b. Observasi : Non Partisipatif c. Dikumentasi d. <b>Jenis Analisis Data :</b> a. Miles b. Huberman c. Saldana e. <b>Analisis Data :</b> 1. Triangulasi Sumber 2. Triangulasi Teknik	1. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam membentuk budaya religius melalui pembiasaan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ? 2. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam membentuk budaya religius melalui keteladanan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ? 3. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam membentuk budaya religius melalui kemitraan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

LAMPIRAN 3

SURAT PERIZINAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataran No. 01 Mangli Telp. (0331) 426104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos. 68136  
Website [www.http://fki.uinkhas-jember.ac.id](http://fki.uinkhas-jember.ac.id) Email: [tariyah.uinjember@gmail.com](mailto:tariyah.uinjember@gmail.com)

Nomor : B-0408/In.20/3.a/PP.009/01/2023

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan  
Jl. Kabupaten 98, Tambakrejo, Kec. Kraton, Kab. Pasuruan.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181168  
Nama : MOCH. ABU SOFYAN  
Semester : Semester sepuluh  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Strategi Dalam Membentuk  
Budaya Religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan" selama 30 ( tiga puluh )  
hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Akhmad Ponali, S.Pd. M.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 30 Januari 2023

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



K

## SURAT SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UPT SATUAN PENDIDIKAN SMPN 1 KRATON**  
Ds. Tambakrejo, Kec. Kraton, Pasuruan, Jawa Timur (Kode Pos 67151)  
Telp. (0343) 4235401 Email: smpn\_1\_kraton@yahoo.com  
**PASURUAN**

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4/036/424.071.678/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AKHMAD PONALI, S.Pd, M.Pd.**  
NIP : 196612141992031006  
Jabatan : Kepala sekolah  
Unit Kerja : UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Kraton

Menerangkan bahwa :

Nama : **MOCH. ABU SOFYAN**  
NIM : T20181168  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan benar – benar Mahasiswa Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan telah mengadakan penelitian di UPT Satuan Pendidikan SMPN 1 Kraton pada tanggal 30 Januari 2022 s.d 03 Maret 2023, dengan judul "*Strategi Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan*".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 04 Maret 2023.











**AKHMAD PONALI, S.Pd, M.Pd.**  
Pembina Tk.I  
NIP. 196612141992031006

LAMPIRAN 4

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
Di SMP NEGERI 1 KRATON PASURUAN**


**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
DI SMP NEGERI 1 KRATON PASURUAN**

No.	Tanggal	Kegiatan	Nama Informan	ITD
1.	Senin, 30 Januari 2023	Penyerahan surat izin penelitian	Akhmad Ponali, S.Pd., M.Pd.	
2.	Selasa, 31 Januari 2023	Wawancara kepada kepala sekolah	Akhmad Ponali, S.Pd., M.Pd.	
3.	Rabu, 01 Februari 2023	Wawancara kepada waka kurikulum	Dra. Anna Widya Andayani, S.Pd.	
4.	Jumat, 03 Februari 2023	Observasi	Nur Farida	
5.	Senin, 06 Februari 2023	Wawancara kepada waka kesiswaan	Made Yudha Astrianto, S.Pd.	
6.	Selasa, 07 Februari 2023	Wawancara kepada guru PAI	Saiful Mawardi, S.Pd.I.	
7.	Selasa, 07 Februari 2023	Wawancara kepada guru PAI	Muflihatul Maghfiroh, M.Pd.	
8.	Jumat, 10 Februari 2023	Observasi	Nur Farida	
9.	Selasa, 14 Februari 2023	Wawancara kepada siswa	M. Hasyim Asa'ri	
10.	Selasa, 14 Februari 2023	Wawancara kepada siswa	Putri Dewi Afkarina	
11.	Jumat, 17 Februari 2023	Observasi	Nur Farida	
12.	Jumat, 24 Februari	Observasi	Nur Farida	
13.	Kamis, 03 Maret 2023	Meminta surat keterangan selesai penelitian	Pihak tata usaha lembaga	

Pasuruan, 04 Maret 2023

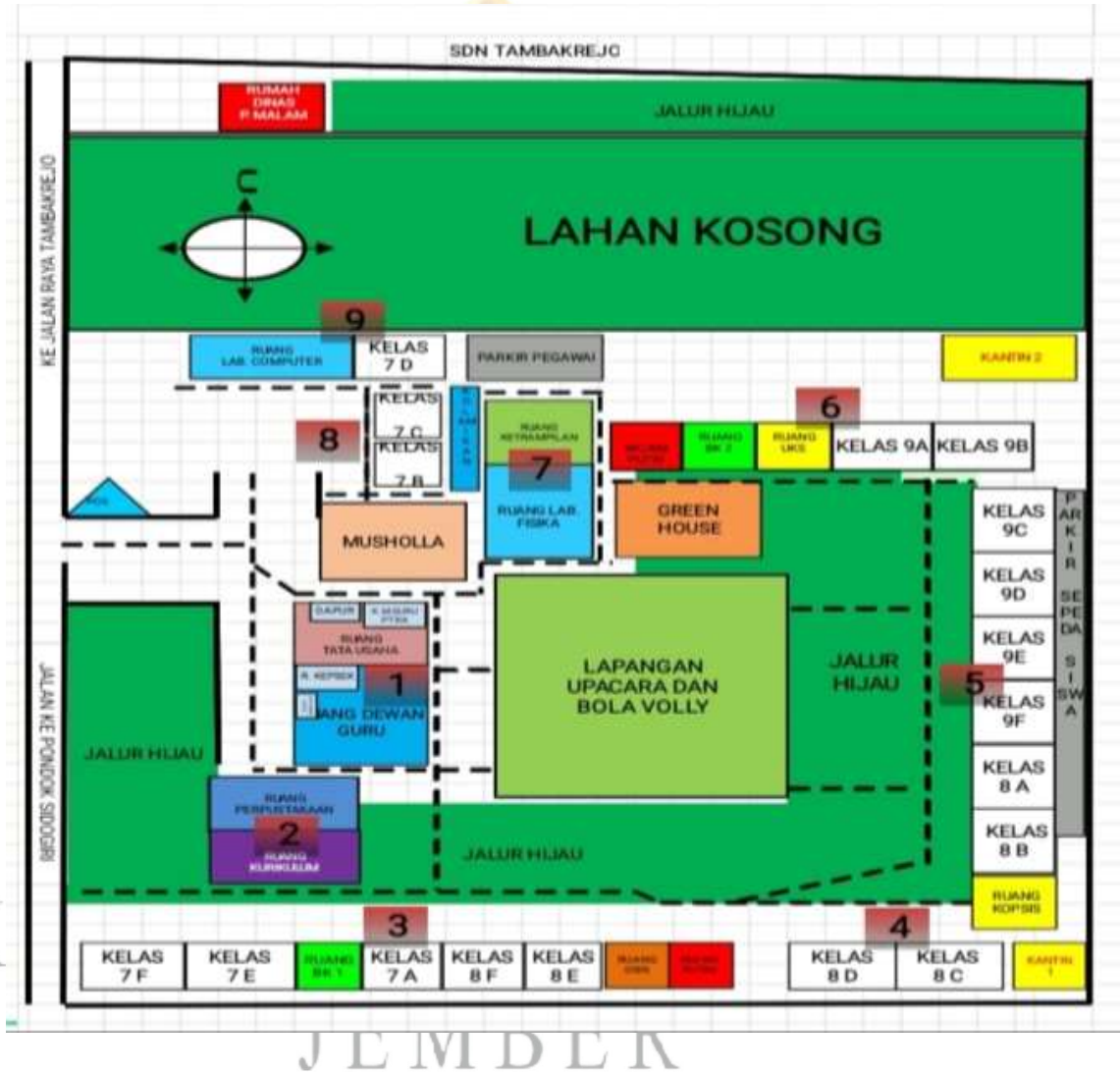
Kepala SMP Negeri 1 Kraton  
Pasuruan



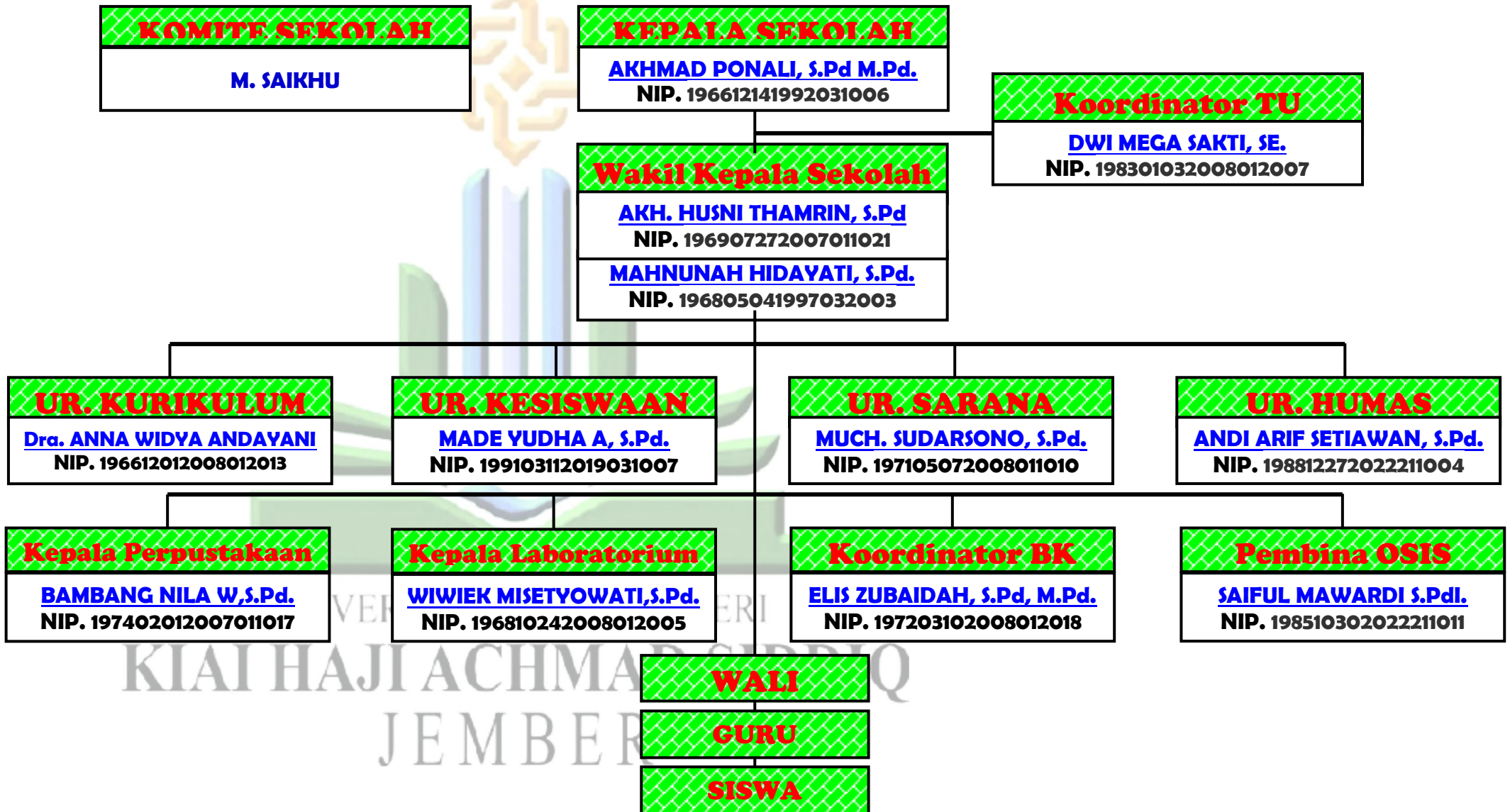
  
Akhmad Ponali, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 1996612141992031006

K

## Denah Sekolah SMP NEGERI 1 KRATON PASURUAN



**STRUKTUR ORGANISASI**  
**UPT SATUAN PENDIDIKAN SMP NEGERI 1 KRATON PASURUAN**





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER

**HARI EFEKTIF, HARIEFEKTIF FAKULTATIF DAN HARI LIBUR SEKOLAH**  
DI KABUPATEN PASURUAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN PELAJARAN 2022/2023  
UNTUK SMP NEGERI 1 KRATON

No	BULAN	TANGGAL																														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
1	JANUARI																															
2	FEBRUARI																															
3	MAREDAPI																															
4	APRIL																															
5	MAY																															
6	JUNI																															
7	JULI																															
8	AGUSTUS																															
9	SEPTEMBA																															
10	OKTOMBA																															
11	NOVEMBER																															
12	DESEMBER																															

**Legenda:**

- 1. Hari Efektif
- 2. Hari Efektif Fakultatif
- 3. Hari Libur Sekolah
- 4. Hari Efektif
- 5. Hari Efektif Fakultatif
- 6. Hari Efektif
- 7. Hari Efektif Fakultatif
- 8. Hari Efektif
- 9. Hari Efektif Fakultatif
- 10. Hari Efektif
- 11. Hari Efektif Fakultatif
- 12. Hari Efektif
- 13. Hari Efektif Fakultatif
- 14. Hari Efektif
- 15. Hari Efektif Fakultatif
- 16. Hari Efektif
- 17. Hari Efektif Fakultatif
- 18. Hari Efektif
- 19. Hari Efektif Fakultatif
- 20. Hari Efektif
- 21. Hari Efektif Fakultatif
- 22. Hari Efektif
- 23. Hari Efektif Fakultatif
- 24. Hari Efektif
- 25. Hari Efektif Fakultatif
- 26. Hari Efektif
- 27. Hari Efektif Fakultatif
- 28. Hari Efektif
- 29. Hari Efektif Fakultatif
- 30. Hari Efektif
- 31. Hari Efektif Fakultatif

**Daftar Kegiatan:**

TANGGAL	KETERANGAN
18 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
19 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
20 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
21 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
22 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
23 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
24 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
25 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
26 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
27 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
28 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
29 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
30 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022
31 Juli 2022	Peringatan Hari Guru 2022

**Daftar Kegiatan Lainnya:**

TANGGAL	KETERANGAN
1 Januari 2022	1. Hari Baru Sekolah
2 Januari 2022	2. Hari Baru Sekolah
3 Januari 2022	3. Hari Baru Sekolah
4 Januari 2022	4. Hari Baru Sekolah
5 Januari 2022	5. Hari Baru Sekolah
6 Januari 2022	6. Hari Baru Sekolah
7 Januari 2022	7. Hari Baru Sekolah
8 Januari 2022	8. Hari Baru Sekolah
9 Januari 2022	9. Hari Baru Sekolah
10 Januari 2022	10. Hari Baru Sekolah
11 Januari 2022	11. Hari Baru Sekolah
12 Januari 2022	12. Hari Baru Sekolah
13 Januari 2022	13. Hari Baru Sekolah
14 Januari 2022	14. Hari Baru Sekolah
15 Januari 2022	15. Hari Baru Sekolah
16 Januari 2022	16. Hari Baru Sekolah
17 Januari 2022	17. Hari Baru Sekolah
18 Januari 2022	18. Hari Baru Sekolah
19 Januari 2022	19. Hari Baru Sekolah
20 Januari 2022	20. Hari Baru Sekolah
21 Januari 2022	21. Hari Baru Sekolah
22 Januari 2022	22. Hari Baru Sekolah
23 Januari 2022	23. Hari Baru Sekolah
24 Januari 2022	24. Hari Baru Sekolah
25 Januari 2022	25. Hari Baru Sekolah
26 Januari 2022	26. Hari Baru Sekolah
27 Januari 2022	27. Hari Baru Sekolah
28 Januari 2022	28. Hari Baru Sekolah
29 Januari 2022	29. Hari Baru Sekolah
30 Januari 2022	30. Hari Baru Sekolah
31 Januari 2022	31. Hari Baru Sekolah

**Penyusunan:** 23 Juli 2022  
**Disetujui:** Kepala Sekolah  
**Mengetahui:** Kepala Sekolah

**Kalender Akademik SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan**

**JADWAL KEGIATAN JUMAT**  
SMP NEGERI 1 KRATON  
TAHUN PELAJARAN 2022 - 2023

**JUMAT ISH - KEGIATAN RELIGI**  
Mengundang JAWAB :

1. Abdillah Nugroho M.Pd
2. Saiful Mawardi S.Pd
3. Dwi Nurmalasari S.Pd

**JUMAT POW - KEGIATAN LITERASI**  
Mengundang JAWAB :

1. Mufti Samud Haidi S.Pd
2. Aki Husein Thantoro S.Pd
3. Zamrun S.Pd

**JUMAT KIWON - KEGIATAN OLAH RAGA**  
Mengundang JAWAB :

- 1.1. Kurnadi S.Pd
2. Ahmad Fauzan S.Pd
3. Bambang Nika Wikantika S.Pd

**JUMAT FAHING - KEGIATAN ADABYATA**  
Mengundang JAWAB :

1. Liris Andriani
2. Dra. Herika Lestiyanti
3. Buai Permana S.Pd

**JUMAT WAGE - KEGIATAN JUMAT PRANUSA**  
Mengundang JAWAB :

1. Eko Zubaidah M.Pd
2. Melijarah Anas S.Pd
3. Ahmad Fauzan S.Pd

PASURUAN, 18 JULI 2022  
 KEPALA SMP NEGERI 1 KRATON  
 (Stempel dan Tanda Tangan)

**Jadwal Kegiatan SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan**





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
JEMBER



## LAMPIRAN 5

### PEDOMAN PENELITIAN

#### A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang kondisi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.
2. Observasi tentang proses Implementasi Budaya Religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.
3. Observasi tentang kondisi siswa ketika Implementasi Budaya Religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.

#### B. Pedoman Wawancara

Berikut ini pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru PAI, dan Murid :

##### ❖ Kepala Sekolah

1. Apa yang anda lakukan sebagai kepala sekolah dalam membentuk strategi pada program budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
2. Apakah budaya religius ini program dari kepala sekolah ? kalau iya, apakah masuk di dalam renov atau rencana operasional sekolah atau program sekolah ?
3. Apakah ada SK (Surat Keputusan) yang berhubungan dengan budaya religius ?
4. Apa tujuan anda dalam membentuk program budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
5. Apa saja hal yang dilakukan dalam mendukung program membentuk budaya religius agar berjalan dengan lancar dengan maksimal ?
6. Bagaimana proses strategi yang dilakukan dalam membentuk program budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
7. Bagaimana peran anda sebagai manager dalam membentuk strategi budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
8. Bagaimana peran anda sebagai motivator dalam membentuk strategi

budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

9. Bagaimana peran anda sebagai supervisor dalam membentuk strategi budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
10. Bagaimana cara anda dalam mengawasi dan evaluasi dalam program budaya religius agar berjalan dengan lancar dan maksimal di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

❖ **Waka Kurikulum**

1. Apakah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini sudah melaksanakan budaya religius ?
2. Apakah budaya religius itu penting untuk dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
3. Bagaimana cara mewujudkan bentuk-bentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan?
4. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
5. Bagaimana menurut anda tentang adanya program budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

6. Apakah guru PAI sangat berperan dalam pelaksanaan budaya religius?

❖ **Waka Kesiswaan**

1. Apakah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini sudah melaksanakan budaya religius ?
2. Apakah budaya religius itu penting untuk dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
3. Bagaimana cara mewujudkan bentuk-bentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan?
4. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
5. Bagaimana menurut anda tentang adanya program budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
6. Apakah guru PAI sangat berperan dalam pelaksanaan budaya

religius?

❖ **Guru PAI**

1. Apa yang dimaksud dengan budaya religius ?
2. Apakah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini sudah melaksanakan budaya religius ?
3. Apakah budaya religius itu penting untuk dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
4. Apa tujuan dari masing - masing bentuk budaya religius yang dilaksanakan ?
5. Bagaimana cara mewujudkan bentuk-bentuk budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan?
6. Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
7. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dari penerapan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
8. Bagaimana mengatasi faktor penghambat dari budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
9. Bagaimana sistem penilaian dan evaluasi pada kegiatan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
10. Bagaimana menurut anda tentang adanya program budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

❖ **Murid**

1. Bagaimana pendapat anda tentang adanya kegiatan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?
2. Apakah anda sudah menerapkan budaya religius ini di rumah ?

**C. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.
2. Profil lembaga SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.
3. Visi dan misi lembaga SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.
4. Foto-foto kegiatan yang berlangsung berkaitan dengan kegiatan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan.

## LAMPIRAN 6

### BIODATA INFORMAN

1. Nama : Akhmad Ponali, S.Pd., M.Pd.  
Umur : 57 Tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Karang Ketug RT.04 RW.01 Kota Pasuruan  
Sebagai : Kepala Sekolah
2. Nama : Dra. Anna Widya Andayani, S.Pd.  
Umur : 56 Tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Benda Sulung 27 Pogar Kec. Bangil Kab. Pasuruan  
Sebagai : Waka Kurikulum
3. Nama : Made Yudha Astrianto, S.Pd.  
Umur : 31 Tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Astina 1 Blok. C 1 No. 15 Perum Harmoni Pasuruan  
Sebagai : Waka Kesiswaan
4. Nama : Saiful Mawardi, S.Pd.I.  
Umur : 37 Tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Krajan RT.01/RW.01 Ngempit Kraton Pasuruan  
Sebagai : Guru PAI
5. Nama : Muflihatul Maghfiroh, M.Pd.  
Umur : 59 Tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Untung Suropati Gg. 01 No.61 Purworejo Pasuruan  
Sebagai : Guru PAI
6. Nama : M. Hasyim Asa'ri  
Umur : 16 Tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Astina 1 Blok. B 46 Perumahan Harmoni Pasuruan  
Sebagai : Siswa
7. Nama : Putri Dewi Afkarina  
Umur : 15 Tahun  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Bendungan Kec. Kraton Kab. Pasuruan  
Sebagai : Siswa

## LAMPIRAN 7

### Transkrip Wawancara

❖ Wawancara dengan Bapak Akhmad Ponali selaku Kepala Sekolah:

P : Apakah budaya religius itu penting untuk dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Budaya religius di sekolah sangat penting untuk bekal mereka dalam meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu untuk mewujudkan mutu agama, nilai-nilai norma agama, dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah/ budaya religius juga penting dalam kelancaran kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Tentunya budaya religius ini bisa menumbuhkan citra yang baik. Karena pendidikan secara umum harus diimbangi dengan sikap kerohanian yang baik, jika tidak diimbangi bisa saja terjadi hal-hal yang menyelewengkan atau yang tidak diinginkan.”

P : Apa yang anda lakukan sebagai kepala sekolah dalam membentuk strategi pada program budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan?

I : “Untuk mengembangkan dan menjalankan budaya religius saya akui sulit mas, semua itu butuh proses, tetapi saya yakin jika kita berusaha pasti semua akan berhasil, saya tetap optimis pengembangan budaya religius di sekolah ini tahun demi tahun akan mengalami perubahan yang signifikan terlebih pada perilaku akhlak siswa akan mencerminkan nilai-nilai Islam, dan menjadi kebiasaan yang baik nantinya.”

P : Bagaimana proses strategi yang dilakukan dalam membentuk program budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Pertama kami membuat susunan-susunan kegiatan mas. Yang mana susunan tersebut terdiri dari kegiatan harian dan kegiatan tahunan. Untuk kegiatan harian ini seperti membiasakan senyum, salam, sapa (3S), terus kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur’an, lalu ada kegiatan jum’at berkah. sedangkan kegiatan tahunan seperti memperingati PHBI dan santunan anak yatim. Yang kedua kita membuat tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan mas. Agar para siswa

bisa disiplin melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Karena biasanya anak-anak suka bandel kalau menerapkan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Oleh karena itu dengan adanya tata tertib ini bisa sedikit membantu agar anak-anak bisa bersikap disiplin. Ketiga kami membuat absensi dan jadwal khusus pelaksanaan kegiatan sholat dhuha berjamaah mas. Agar bisa mengetahui kalau seandainya ada anak yang berniat bolos dalam kegiatan tersebut.”

P : Apa tujuan anda dalam membentuk program budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Tujuan diadakannya perencanaan dalam melaksanakan strategi ini agar dalam menjalankan strategi kepala sekolah bisa sesuai dengan Visi dan Misi yang ada disekolah ini. Dan strategi tersebut juga bisa berjalan dengan lancar serta meminimalisir kendala-kendala yang akan dihadapi dalam membangun budaya religius ini.”

P : Bagaimana peran anda sebagai manager dalam membentuk strategi budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Secara umum atau periodik saya selaku kepala sekolah dalam menggerakkan guru-guru/staf dengan cara melakukan rapat dinas, melalui rapat dinas tersebut saya menyampaikan himbauan-himbauan ke warga sekolah. Saya sebagai kepala sekolah juga harus mampu mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan, berarti saya harus mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan disekolah. Dan yang berkaitan dengan budaya religius bisa melalui kebersihan lingkungan, kedisiplinan, kesopanan terkait hak dan kewajiban beribadah itu sangat saya ingatkan kepada seluruh guru dan karyawan disekolah agar mereka berktivitas atau melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing.”

P : Bagaimana peran anda sebagai motivator dalam membentuk strategi budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Tentunya penting sekali mas, dengan memberikan motivasi kepada warga sekolah maka dalam melaksanakan kegiatan disekolah akan lebih



semangat dan tidak tertekan. Selain itu motivasi sebagai bentuk dukungan, jadi saya selalu memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan yang dilaksanakan di SMP ini.”

P : Bagaimana peran anda sebagai supervisor dalam membentuk strategi budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Sebagai supervisor saya harus bisa merangsang guru-guru untuk melaksanakan tugas sesuai bidangnya masing-masing seperti contoh guru matematika ya harus mengajar matematika bukan mengajar biologi dan mengajar sesuai dengan tugas masing-masing. Selain itu saya berusaha meningkatkan kualitas mutu guru dan pegawai ini dengan mengarahkan mereka untuk mengikuti pelatihan, seminar, diklat, dan workshop sesuai dengan bidang masing-masing dan juga melakukan penilaian dan pembinaan kepada bawahannya. Dalam melakukan supervise terhadap guru saya dibantu oleh waka kurikulum, waka kesiswaan, humas, dan sarana prasarana. Untuk yang berkaitan dengan budaya religius saya sebagai kepala sekolah harus bisa meningkatkan mutu sekolah dan agamanya karena prestasi tidak hanya dilihat dari nilai ujian akan tetapi juga mencakup nilai-nilai keyakinan dan budaya religius memiliki dampak yang baik untuk perilaku siswa.”

❖ Wawancara dengan Ibu Anna Widya Andayani selaku Waka Kurikulum:

P : Apakah budaya religius itu penting untuk dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Sangat penting karena kita tidak hanya mengajar pelajaran saja tapi kan akhlak yang di utamakan itu, jadi lewat budaya religius itu salah satu pembentuk akhlak yang baik terhadap anak.”

P : Apakah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ini sudah melaksanakan budaya religius ?

I : “Saya merasakan kepala sekolah loyal terhadap tugas dan kewajibannya, terlebih dalam pengembangan budaya religius beliau sangat mendukung sekali mas. Bentuk peran beliau yang saya amati dan saya rasakan adalah dalam bentuk ikut sertaan beliau setiap kegiatan

keagamaan, beliau juga ramah muda bergaul dengan siapa saja dan ketika bertemu dengan siapapun selalu tersenyum dan menyapa mas.”

P : Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Bapak kepala sekolah dalam menggerakkan karyawan atau staf yang lain dengan melakukan rapat setiap sebulan sekali dengan tujuan untuk mengatur dan menggerakkan karyawan baik guru tenaga kependidikan supaya apa yang diinginkan dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan jika terdapat beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan ketika rapat dibahas untuk mencari solusi mas. Selain itu juga dengan cara memonev PKG (Penilaian Kinerja Guru) berlaku untuk semua jurusan. Untuk penilaian kinerja guru dilakukan minimal 1 tahun 1 kali berupa monitoring dan evaluasi. Berkaitan dengan budaya religius program secara khusus tidak ada kalau secara umum itu sudah dituangkan ke waka kesiswaan. Bentuk partisipasinya dengan mengesahkan dari pada program kerja dan mengizinkan program kerja mulai dari surat tugas, SK, pelaksanaan kepanitian dan mengetahui anggaran apa saja yang dibutuhkan, hal tersebut merupakan wewenang kepala sekolahnya mas.”

❖ Wawancara dengan Bapak Made Yudha Astrianto selaku Waka Kesiswaan:

P : apa yang anda ketehau tentang perang kepala sekolah SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Bapak kepala sekolah dalam melakukan *controlling* dengan melakukan target terbuka semester sekali. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah memberikan arahan-arahan yang terkait dengan perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan juga mengevaluasi apa yang menyebabkan berhasil dan ketidak keberhasilan. Begitu juga dengan pelaksanaan budaya religius disekolah juga dicontrol melalui kegiatan sehari-hari jika ada yang dirasa kurang baik maka diberi teguran dan itu berlaku untuk semua warga sekolah disini mas.”

P : Apa anda yang mengetahui peran kepala sekolah sebagai motivator dalam membentuk strategi budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Tentunya kepala sekolah orang nomor satu di sekolah, maka dari itu motivasi dan dukungan dari kepala sekolah cukup sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan budaya religius dengan dukungan beliau kemudian kehadiran keaktifan support semangat kemudian motivasi dan dukungan tentunya akan membuat semua warga sekolah di SMP ini akan menjadi semangat, menjadi lebih hormat karena setiap program kerja yang dilaksanakan selalu didukung oleh kepala sekolah.”

P : Apa anda yang mengetahui peran kepala sekolah sebagai motivator dalam membentuk strategi budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah sangat kompleks demi terwujudnya sekolah yang berkualitas. Beliau berperan dalam upaya membantu mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga pendidikan lainnya. Selain itu kepala sekolah juga ikut membantu mengembangkan kegiatan keagamaan di sekolah demi terlaksananya kegiatan budaya religius. Tujuan pelaksanaan supervisi kepala sekolah di lembaga sekolah jika apa saja tidak diawasi maka kepala sekolah tidak bisa mengawasi dan tidak tahu kurangnya dimana.”

❖ Wawancara dengan Bapak Saiful Mawardi dan Ibu Muflihatul Maghfiroh selaku Guru PAI:

P : Bagaimana pelaksanaan budaya religius di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Untuk pembentukan budaya religius itu sudah dimulai sejak awal siswa masuk sekolah mas, diterapkan dalam tata tertib bahwa setiap pagi siswa itu meliputi kegiatan harian membiasakan senyum, salam, sapa (3S) yang dilakukan di depan gerbang sekolah. terus kegiatan sholat dhuha berjamaah. kegiatan membaca Al-Qur’an, lalu setiap hari jum’at ada kegiatan jum’at berkah.”

P : Bagaimana pelaksanaan budaya 3S di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Jadi mas, kami itu ada jadwal piket untuk guru jadi setiap pagi kami menunggu murid di halaman sekolah, kemudian kami selalu menyalami para murid, kami juga memberikan salam sambil senyum mas. Yang penting itu jangan lupa untuk tersenyum. Setiap pagi kami selalu menyambut para siswa yang datang ke sekolah di depan halaman sekolah. Kami juga membiasakan mereka untuk datang tepat waktu dan selalu beramah tamah setiap bertemu dengan semua orang.”

P : Bagaimana pelaksanaan budaya sholat dhuha di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Anak-anak kita biasakan untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah pada waktu mata pelajaran agama mas. Anak-anak melakukan sholat dhuha sekitar jam 08.00, ada yang jam 09.00, dan ada yang jam 10.00. satu hari biasanya 3-4 kelas mas. Yang pastinya anak-anak wajib sholat dhuha, meskipun dalam hukum sholat dhuha itu sunnah tapi kita membiasakan anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuha.”

P : Bagaimana pelaksanaan budaya pemakaian wajib berjilbab di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Iya mas, sekarang disini siswi dan semua warga sekolah khususnya yang perempuan diwajibkan memakai jilbab. Nah untuk jilbab para siswi sendiri kita menyediakan dari sekolah agar tidak berjilbab yang berbeda-beda.”

P : Bagaimana pelaksanaan budaya berdo'a sebelum dan sesudah belajar di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

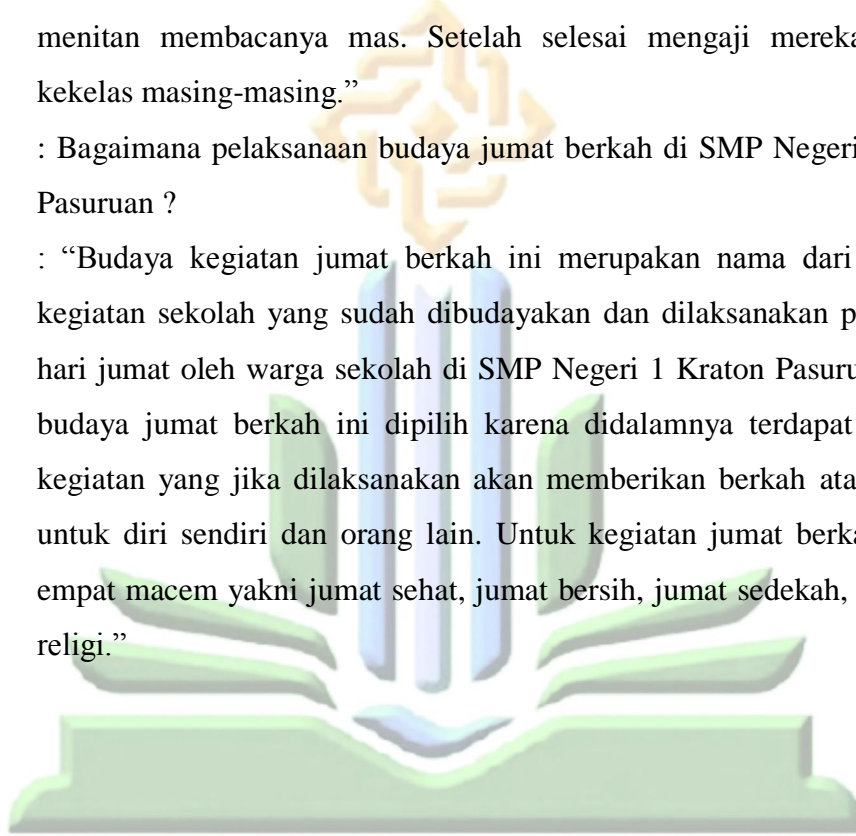
I : “Ketika anak-anak sudah masuk kelas dan guru mapelnya sudah datang waktu awal pelajaran maka anak-anak membaca do'a yang dipimpin oleh ketua kelas lalu disuruh berdiri semua dan juga dipandu oleh guru yang mengajar dikelas. Dan ketika pelajar sudah berakhir juga ditutup dengan do'a seperti tadi mas.”

P : Bagaimana pelaksanaan budaya membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Mengenai budaya religius disekolah ini, setiap anak-anak selesai sholat dhuha langsung dilanjutkan dengan membaca Al-Qur’an sekitar 5-15 menit membaca mas. Setelah selesai mengaji mereka kembali kekelas masing-masing.”

P : Bagaimana pelaksanaan budaya jumat berkah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan ?

I : “Budaya kegiatan jumat berkah ini merupakan nama dari kegiatan-kegiatan sekolah yang sudah dibudayakan dan dilaksanakan pada setiap hari jumat oleh warga sekolah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan. Nama budaya jumat berkah ini dipilih karena didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang jika dilaksanakan akan memberikan berkah atau manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Untuk kegiatan jumat berkah ini ada empat macam yakni jumat sehat, jumat bersih, jumat sedekah, dan jumat religi.”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**LAMPIRAN 8**

**FOTO/DOKUMENTASI**

No.	DOKUMENTASI	KETERANGAN
1.		<p>Kegiatan Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 03 Februari 2023.</p>
2.		<p>Kegiatan Budaya Sholat Dhuha di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 06 Februari 2023.</p>
3.		<p>Kegiatan Budaya Pemakaian Wajib Berjilbab di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 17 Februari 2023.</p>
4.		<p>Kegiatan Budaya Berdo'a Sebelum dan Sesudah Belajar di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 10 Februari 2023.</p>
5.		<p>Kegiatan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 07 Februari 2023.</p>

6.		Kegiatan Budaya Jumat Sehat di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 03 Februari 2023.
7.		Kegiatan Budaya Jumat Bersih di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 10 Februari 2023.
8.		Kegiatan Budaya Jumat Sedekah di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 17 Februari 2023.
9.		Kegiatan Budaya Jumat Religi di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 24 Februari 2023.
10.		Wawancara Dengan Bapak Akhmad Ponali Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 31 Januari 2023.

11.		<p>Wawancara Dengan Ibu Anna Widya Andayani Selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 01 Februari 2023.</p>
12.		<p>Wawancara Dengan Bapak Made Yudha Astrianto Selaku Waka Kesiswaan SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 06 Februari 2023.</p>
13.		<p>Wawancara Dengan Bapak Saiful Mawardi Selaku Guru PAI di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 07 Februari 2023.</p>
14.		<p>Wawancara Dengan Ibu Muflihatul Maghfiroh Selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Kraton Pasuruan Pada Tanggal 07 Februari 2023.</p>

JEMBER



## BIODATA PENELITI



1. Nama : MOCH. ABU SOFYAN
2. NIM : T20181168
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 16 September 1998
4. Alamat : Dusun Bulu RT 005/Rw 003, Desa Tambak Rejo,  
Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan
5. Agama : Islam
6. Status : Belum Menikah
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. No. Hp : 085804375813
9. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
10. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
11. Email : [abusofyan237@gmail.com](mailto:abusofyan237@gmail.com)

## RIWAYAT PENDIDIKAN

### 1. Pendidikan Formal

- a. TK Dharma Wanita II
- b. SDN Karang Ketug II
- c. SMP Unggulan Al-Yasini
- d. MAN 2 Pasuruan
- e. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### 2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Miftahul Jannah
- b. Madrasah Bustanul Huda
- c. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini
- d. Pondok Pesantren Terpadu Al-yasini